

**Analisis Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto, Tingkat Pengangguran
Terbuka, IPM, Jumlah Penduduk dan Upah Minimum Terhadap
Kemiskinan Di Provinsi Jawa Timur
(Tahun 2010-2015)**

SKRIPSI



Oleh:

Nama : Dita Sekar Ayu
Nomor Mahasiswa : 14313336
Program Studi : Ilmu Ekonomi

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS EKONOMI
YOGYAKARTA
2018**

PERNYATAAN BEBAS

PLAGIARISME

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertandatangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh- sungguh dan tidak ada bagian yang dapat dikategorikan dalam tindakan plagiasi seperti dimaksud dalam buku pedoman penulisan skripsi Program Studi Ilmu Ekonomi FE UII. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka Saya sanggup menerima hukuman/ sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.

Yogyakarta, 28 Maret 2018

Penulis,



Dita Sekar Ayu

PENGESAHAN

PENGESAHAN

Analisis Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto, Tingkat Pengangguran
Terbuka, IPM, Jumlah Penduduk, dan Upah Minimum Terhadap Kemiskinan Di
Provinsi Jawa Timur Tahun 2010-2015

Nama : Dita Sekar Ayu

Nomor Mahasiswa : 14313336

Program Studi : Ilmu Ekonomi

Yogyakarta, 28 Maret 2018

Telah disetujui dan disahkan oleh

Dosen Pembimbing,



Achmad Tohirin Drs.,MA.,Ph.D

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR /SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

**ANALISIS PENGARUH PDRB, TPT, IPM, JUMLAH PENDUDUK, DAN UPAH MINIMUM
TERHADAP KEMISKINAN DI PROVINSI JAWA TIMUR**

Disusun Oleh : **DITA SEKAR AYU**

Nomor Mahasiswa : **14313336**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**

Pada hari Selasa, tanggal: 22 Mei 2018

Penguji/ Pembimbing Skripsi : Achmad Tohirin, Drs., MA.,Ph.D

Penguji : Moh.Bekti Hendrie Anto, SE., M.Sc.



Mengetahui
Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia



Dr. D. Agus Harjito, M.Si.

Halaman Persembahan

Segala puji dan syukur aku panjatkan kepada Allah SWT. Lantunan doa beriringan selalu terpanjatkan kepada- Mu hingga terselesaikannya skripsi ini. Tak lupa, karya ini juga kupersembahkan kepada Bapak dan Keluargaku tercinta atas segala doa, pengorbanan, dan dukungan yang tak ada hentinya. Terimalah karya anakmu ini, meskipun tidak akan mampu membalas segala yang telah kalian lakukan kepadaku. Untuk Om dan Teteuku yang selalu memberi dukungan ketika aku jatuh, dan selalu memberi arahan ketika salah jalan, maka karya ini juga aku persembahkan kepada kalian. Bersama Bapak, Om, dan Teteuku selama ini, aku mengerti arti kehidupan (canda, tawa, tangis, kesabaran, dan ketegaran dalam menjalani hidup). Selanjutnya kepada seluruh Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia yang telah memberikan berbagai macam ilmu yang sangat penting dan berarti. Serta teman- teman seperjuanganku yang telah membantu dalam proses belajar, dan orang yang selalu ada buatku.

Halaman Motto

“Sesungguhnya sholatku, ibadahku, hidup, dan matiku hanyalah untuk Allah
Tuhan semesta alam”

(Q.S. Al An’anm: 162)

”Sesungguhnya di mana ada kesulitan di situ ada kelapangan dan sesungguhnya di
samping kesulitan ada kemudahan, karena itu bila engkau telah selesai dari suatu
urusan pekerjaan, maka kerjakanlah yang lain dengan tekun”

(Q.S. Al Insyirah: 5-7)

“Selalu ingat bahwa setiap kita bermalas- malasan, ada jutaan orang yang ingin
mendahului kita”

(Penulis)

“Pengetahuan diperoleh dengan belajar, kepercayaan dengan keraguan, keahlian
dengan berlatih, dan cinta dengan mencintai”

(Thomas Szasz)

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Alhamdulillahirabbil'alamin, segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, serta inayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Tak lupa shalawat serta salam senantiasa kita panjatkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW. Penelitian yang berjudul “Analisis Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto, Tingkat Pengangguran Terbuka, IPM, Jumlah Penduduk, dan Upah Minimum Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Jawa Timur Tahun 2010 - 2015” bertujuan untuk memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana. Penelitian ini dapat selesai karena bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Achmad Tohirin Drs.,MA.,Ph.D. selaku dosen pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktu untuk membantu membimbing dan membina dalam penyusunan skripsi ini.
2. Orang tua tercinta, Bapak Andhi Nugraha yang telah memberikan semangat, nasihat, motivasi dan doa yang tidak akan pernah ternilai harganya. Semoga Allah SWT selalu meridhoi setiap langkah engkau di dunia dan akhirat, amin.
3. Om Agus, Om Hamit dan Kakaku tersayang (Teh Devi, Teh Na, Teh Iya) juga keponakan ku Rizka dan Caca yang telah memberikan doa,

semangat dan motivasi. Semoga Allah SWT selalu meridhoi setiap langkah kalian di dunia dan akhirat, aamiin.

4. Bapak Dr. Dwipraptono Agus Harjito, M.Si. selaku dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
5. Sahabatku Qori yang selalu ada di saat down mengerjakan skripsi dan selalu mau di ajak tukar pikiran.
6. Untuk sahabat “Jogjaku” Yovinda, Ocak, Maya yang selalu menyemangati untuk menyelesaikan skripsi ini sekaligus teman hunting (wacana).
7. Seluruh keluarga Ilmu Ekonomi yang tidak dapat disebutkan satu per satu.
8. Untuk keluarga Bude Watik yang telah banyak membantu selama di Yogyakarta.
9. Untuk Danang yang selalu memberi semangat, dan menemani selama 3 Tahun kebelakang.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna sehingga sumbang fikir dan koreksi akan sangat bermanfaat dalam melengkapi dan menyempurnakan langkah-langkah lanjut demi hasil yang lebih baik.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatu

DAFTAR ISI

Halaman Pernyataan Bebas Plagiarisme	i
Halaman Pengesahan	ii
Halaman Persembahan	iv
Halaman Motto	v
Kata Pengantar	v
Abstraksi	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Rumusan Masalah	10
1.3. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian	11
1.3.1. Tujuan Penelitian	11
1.3.2. Manfaat Penelitian	12
1.4. Sistematika Penulisan.....	12
BAB II LANDASAN TEORI DAN PENELITIAN TERDAHULU	14
2.1. Landasan Teori.....	14
2.1.1. Kemiskinan	14
2.1.1.1. Penyebab Kemiskinan	14
2.1.1.2. Ukuran Kemiskinan	15
2.1.1.3. Indikator Kemiskinan.....	16
2.1.2. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).....	16
2.1.3. Tingkat Pengangguran.....	18

2.1.3.1. Pengangguran.....	19
2.1.3.2. Dampak Pengangguran	20
2.1.4. Indeks Pembangunan Manuia (IPM).....	21
2.1.5. Jumlah Penduduk.....	22
2.1.6. Upah Minimum.....	23
2.1.7. Hubungan PDRB Terhadap Kemiskinan	24
2.1.8. Hubungan TPT Terhadap Kemiskinan	24
2.1.9. Hubungan IPM Terhadap Kemiskinan	25
2.1.10. Hubungan Jumlah Penduduk Terhadap Kemiskinan	25
2.1.11. Hubungan Upah Minimum Terhadap Kemiskinan	26
2.2. Penelitian Terdahulu	26
2.3. Hipotesis Penelitian.....	31
BAB III METODE PENELITIAN.....	32
3.1. Jenis dan Pengumpulan Data.....	32
3.2. Definisi Operasional Variabel	32
3.3. Metode Analisis	34
3.4. Estimasi Model Regresi Data Panel	37
3.4.1. Common Effect Model.....	37
3.4.2. Fixed Effect Model	37
3.4.3. Random Effect Model	38
3.5. Penentu Model Estimasi.....	38
3.5.1. Chow Test (Uji Chow)	38
3.5.2. Uji Hausman	39
3.6. Uji Statistik	40
3.6.1. Koefisien Regresi Secara Bersama-sama (Uji F).....	40

3.6.2. Uji Koefisien Determinasi (Uji R^2)	40
3.6.3. Koefisien Regresi Secara Parsial (Uji t)	40
BAB IV HASIL DAN ANALISIS	42
4.1. Deskripsi Data Penelitian	42
4.1.1. Perkembangan Kemiskinan (Y)	42
4.1.2. Perkembangan Produk Domestik Regional Bruto (X_1)	43
4.1.3. Perkembangan Tingkat Pengangguran Terbuka (X_2)	44
4.1.4. Perkembangan Indeks Pembangunan Manusia (X_3).....	45
4.1.5. Perkembangan Jumlah Penduduk (X_4)	46
4.1.6. Perkembangan Upah Minimum (X_5).....	46
4.1.7. Deskripsi Data Seluruh Variabel	47
4.2. Hasil dan Analisis	49
4.2.1. Hasil Pengujian Model Data Panel.....	49
4.2.2. Hasil Pengujian Statistik	51
4.2.2.1. Koefisien Determinasi (R^2)	52
4.2.2.2. Uji - t (Pengujian Variabel Secara Individu)	53
4.2.2.3. Uji F (Pengujian variabel secara menyeluruh).....	54
4.2.2.4. Interpretasi Hasil	55
4.2.2.5. Analisis Intersep.....	56
4.3. Analisis Ekonomi.....	58
4.3.1. Analisis Pengaruh Variabel PDRB Terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Provinsi Jawa Timur	58
4.3.2. Analisis Pengaruh Variabel Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Provinsi Jawa Timur	58
4.3.3. Analisis Pengaruh Variabel IPM Terhadap Jumlah Penduduk Miskin Provinsi Jawa Timur	60

4.3.4. Analisis Pengaruh Variabel Jumlah Penduduk Terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Provinsi Jawa Timur	61
4.3.5. Analisis Pengaruh Variabel Upah Minimum Terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Provinsi Jawa Timur	62
BAB V SIMPULAN DAN IMPLIKASI	64
5.1. Simpulan	64
5.2. Implikasi	65
DAFTAR PUSTAKA	68
LAMPIRAN	71

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 1. 1 : Persentase Penduduk Miskin di Pulau Jawa (%).....	3
Tabel 1. 2 : UMP Provinsi Jawa Timur.....	9
Tabel 4. 1 : Hasil Analisis Statistik Deskriptif.....	47
Tabel 4. 2 : Hasil Regresi Uji Chow dengan <i>Redundant Test</i>	50
Tabel 4. 3 : Hasil Uji Hausman.....	51
Tabel 4. 4 : Hasil Estimasi <i>Fixed Effect Model</i>	51
Tabel 4. 5 : Hasil Intersep	57

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 1. 1 : Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi Jawa Timur (persen)...	6
Gambar 1. 2 : IPM Provinsi Jawa Timur Tahun 2010-2015 (persen).....	7
Gambar 4. 1 : Grafik Jumlah Penduduk Miskin di Provinsi Jawa Timur Tahun 2010-2015 (jiwa) (Sumber: BPS Provinsi Jawa Timur).....	43
Gambar 4. 2 : Grafik PDRB Atas Dasar Harga Konstan Provinsi Jawa Timur 2010-2015 (milyar rupiah) (Sumber: BPS Provinsi Jawa Timur) .	44
Gambar 4. 3 : Grafik Tingkat Pengangguran Terbuka Provinsi Jawa Timur 2010-2015 (persen) (Sumber: BPS Provinsi Jawa Timur)	44
Gambar 4. 4 : Grafik Indeks Pembangunan Manusia Provinsi Jawa Timur Tahun 2010-2015 (persen) (Sumber: BPS Provinsi Jawa Timur).....	45
Gambar 4. 5 : Grafik Jumlah Penduduk Provinsi Jawa Timur 2010-2015 (jiwa) (Sumber: BPS Provinsi Jawa Timur)	46
Gambar 4. 6 : Grafik Upah Minimum Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur 2010-2015 (rupiah) (Sumber: BPS Provinsi Jawa Timur).....	47

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
Lampiran 1 : Data Penelitian.....	71
Lampiran 2 : Hasil Estimasi Common Effects.....	77
Lampiran 3 : Hasil Estimasi Fixed Effects	78
Lampiran 4 : Hasil Estimasi Random Effects	79
Lampiran 5 : Hasil Uji Chow Redundant Test.....	80
Lampiran 6 : Hasil Uji Hausman Test.....	81
Lampiran 7 : Cross Effect	82

ABSTRAKSI

Kemiskinan merupakan salah satu masalah dalam perekonomian yang kompleks dan multidimensional. Oleh karenanya dibutuhkan solusi untuk mengatasi dan mengurangi tingkat kemiskinan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh variabel independen Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), tingkat pengangguran terbuka, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), jumlah penduduk, dan Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK) terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Provinsi Jawa Timur tahun 2010-2015. Data diperoleh dari Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur, yakni dalam berbagai cetakan Provinsi Jawa Timur Dalam Angka, Data dan Informasi Kemiskinan Jawa Timur Berbagai Terbitan tahun 2010-2015. Alat analisis yang digunakan adalah regresi data panel. Dalam penelitian ini model yang digunakan adalah Fixed Effects, karena model Fixed Effects lebih baik dibandingkan dengan model yang lain, yang telah diuji menggunakan uji F dan uji Hausman. Hasil menunjukkan bahwa variabel Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), tingkat pengangguran terbuka, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), jumlah penduduk berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di Provinsi Jawa Timur, sementara variabel Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK) berpengaruh positif signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di Provinsi Jawa Timur.

Kata Kunci : Jumlah Penduduk Miskin, PDRB, Tingkat Pengangguran Terbuka, IPM, Jumlah Penduduk, UMK dan Fixed Effects

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Kemiskinan merupakan salah satu persoalan yang menjadi pusat perhatian pemerintah di negara manapun terutama di negara sedang berkembang seperti Indonesia, sehingga menjadi suatu fokus yang sangat penting bagi pemerintah Indonesia. Hal ini dapat dibuktikan dengan jumlah penduduk miskin yang besar, mayoritas tinggal di daerah perdesaan yang sulit untuk diakses bahkan kota besar seperti Jakarta juga masih sangat banyak ditemukan masyarakat miskin. Kemiskinan dapat diartikan dimana seseorang sangat sulit untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari dikarenakan berbagai penyebab salah satunya adalah rendahnya tingkat pendapatan yang diperoleh. Persoalan kemiskinan juga dapat dipicu karena masih rendahnya kualitas hidup manusia, upah minimum yang tidak sesuai dengan biaya hidup, dan jumlah penduduk miskin yang semakin meningkat setiap tahun nya.

Kemiskinan telah membatasi kesempatan masyarakat untuk mendapatkan hak nya sebagai manusia untuk memperoleh akses kebutuhan hidup (pangan,sandang,papan). Masalah kemiskinan memiliih banyak dimensi seperti hal nya dimensi sosial dan dimensi ekonomi. Dimensi sosial berhubungan dengan stratifikasi sosial atau pembedaan lapisan masyarakat antara yang kaya dan miskin, sedangkan dimensi ekonomi berhubungan dengan pendapatan individu dan perekonomian suatu negara. Menurut Badan Pusat Statististik (2010)

kemiskinan di anggap sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan atau yang bukan makanan, dapat diukur dari segi pengeluaran. Ada beberapa penyebab kemiskinan menurut jenisnya yaitu kemiskinan struktural, kemiskinan kultural, dan kemiskinan natural.

Kemisikinan struktural adalah kemiskinan yang disebabkan karena struktur yang membuat sebagian kelompok masyarakat tertentu mendominasi sarana tentang ekonomi, sosial, politik, dan juga budaya. Kemiskinan kultural terindikasi dalam perilaku hidup boros, tingkat tabungan rendah, serta adanya sikap menerima atau pasrah terhadap lingkungan kemiskinan. Di Indonesia tidaklah sedikit penduduk miskin yang disebabkan oleh budaya mereka sendiri, sehingga hal ini menyebabkan setiap tahun tingkat penduduk miskin cenderung naik.

Salah satu sasaran pembangunan nasional adalah untuk menurunkan tingkat kemiskinan, permasalahan kemiskinan adalah suatu masalah yang kompleks dan bersifat multidimensional. Oleh karena itu, upaya untuk pengentasan kemiskinan harus dilakukan dengan komprehensif, mencakup berbagai aspek kehidupan masyarakat, dan dilaksanakan secara terpadu (Nasir dkk.,2008).

Selama ini pembangunan ekonomi di Indonesia yang cenderung berpusat di Pulau Jawa, tetapi fakta nya muncul masalah kemiskinan yang berpusat di Pulau Jawa, terutama di Provinsi Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Jawa Barat. Berikut data jumlah penduduk miskin di beberapa Provinsi di Pulau Jawa dapat di lihat pada Tabel 1.1. Pada Tabel 1.1 dibawah ini dapat di lihat bahwa tingkat

kemiskinan nasional mengalami fluktuasi dalam enam tahun terakhir, pada tahun 2010 tingkat kemiskinan nasional mencapai angka 13,33% selanjutnya pada tahun 2011 mengalami penurunan sebesar 12,49% kemudian mengalami penurunan kembali pada tahun 2012 sebesar 11,66% dan pada dua tahun berikutnya menjadi 11,46% pada tahun 2013, dan menjadi 10,96% pada tahun 2014. Kemudian pada tahun 2015 mengalami kenaikan kembali menjadi 11,22%.

Tabel 1. 1 : Persentase Penduduk Miskin di Pulau Jawa (%)

Provinsi	2010	2011	2012	2013	2014	2015	Rata-rata
DKI	3,48	3,75	3,7	3,72	4,09	3,61	3,73
Jawa Barat	11,27	10,65	9,89	9,61	9,18	9,57	10,03
Banten	7,16	6,32	5,71	5,89	5,51	5,75	6,06
Jawa Tengah	16,56	15,76	14,98	14,44	13,58	13,32	14,77
DIY	16,83	16,08	15,88	15,03	14,55	13,16	15,26
Jawa Timur	15,26	13,85	13,08	12,73	12,28	12,28	13,25
Nasional	13,33	12,49	11,66	11,46	10,96	11,13	11,84

Sumber: BPS RI, 2015

Berdasarkan data presentase jumlah penduduk miskin di pulau Jawa, dapat dilihat bahwa tingkat kemiskinan 6 provinsi di Pulau Jawa masih tidak merata, dan sebagian besar tingkat kemiskinan diatas 10%, yaitu Provinsi Jawa Barat, Jawa Tengah, Daerah Istimewa Yogyakarta, dan Provinsi Jawa Timur, sedangkan DKI Jakarta dan Provinsi Banten di bawah 10%. Jika dibandingkan dengan presentase jumlah penduduk miskin secara nasional dari tahun 2010 – 2015 , Daerah Istimewa Yogyakarta berada pada urutan pertama, Provinsi Jawa Tengah berada pada urutan kedua, kemudian Provinsi Jawa Timur berada di urutan ketiga dengan angka 12,28%. Angka ini masih diatas tingkat kemiskinan nasional yaitu sebesar 11,13 %.

Presentase jumlah penduduk miskin di Provinsi Jawa Timur menunjukkan tren menurun meskipun berfluktuasi dan tidak terlalu signifikan pada perkembangannya, dengan penurunan tingkat kemiskinan ini diharapkan dapat memberikan dampak positif bagi keberhasilan pembangunan ekonomi. Berdasarkan data kemiskinan Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur (2015), presentase penduduk miskin di Provinsi Jawa Timur pada tahun 2010 sebesar 15,66% dan pada tahun 2011 sebesar 13,85%. Pada tahun 2013 sampai dengan tahun 2014 masing-masing sebesar 12,73% ,12,28%, dan pada tahun 2015 bulan Maret sebesar 12,34% kemudian pada bulan September mengalami penurunan menjadi 12,28%. Meskipun setiap tahunnya mengalami penurunan jumlah kemiskinan, namun presentase kemiskinan Provinsi Jawa Timur masih lebih tinggi di banding presentase kemiskinan nasional, sehingga diperlukan usaha pemerintah dalam mengambil kebijakan untuk menekan angka kemiskinan di Provinsi Jawa Timur.

Proses pembangunan memerlukan pendapatan nasional yang tinggi dan pertumbuhan ekonomi yang cepat. Di banyak negara syarat utama bagi terciptanya penurunan kemiskinan yang tetap adalah pertumbuhan ekonomi. pertumbuhan ekonomi memang tidak cukup untuk mengentaskan kemiskinan tetapi biasanya pertumbuhan ekonomi merupakan sesuatu yang dibutuhkan, walaupun begitu pertumbuhan ekonomi yang bagus pun menjadi tidak akan berarti bagi penurunan masyarakat miskin jika tidak diiringi dengan pemerataan pendapatan (Wongdesmiwati 2009).

Pertumbuhan ekonomi merupakan indikator untuk melihat keberhasilan pembangunan dan merupakan syarat keberhasilan bagi pengurangan tingkat kemiskinan. Adapun syarat kecukupannya adalah bahwa pertumbuhan ekonomi tersebut efektif dalam mengurangi tingkat kemiskinan. Artinya yaitu pertumbuhan tersebut menyebar pada pendapatan, termasuk pada penduduk miskin. Secara langsung, hal ini berarti pertumbuhan itu perlu dipastikan terjadi di sektor-sektor dimana penduduk miskin bekerja yaitu sektor pertanian atau sektor padat karya. Adapun secara tidak langsung, diperlukan pemerintah yang cukup efektif mendistribusikan manfaat pertumbuhan yang mungkin di dapatkan dari sektor modern seperti jasa yang padat modal (Hermanto Siregar dan Dwi Wahyuniarti, 2008).

Pertumbuhan ekonomi daerah dapat dilihat dari perubahan PDRB dalam suatu wilayah. Nilai PDRB akan menunjukkan tingkat pembangunan masing-masing daerah tersebut, pada tahun 2010-2015 di Pulau Jawa Provinsi Jawa Timur memiliki nilai PDRB tertinggi kedua setelah Provinsi DKI Jakarta. Pada tahun 2010 nilai PDRB Provinsi Jawa Timur sebesar 990.648,80 milyar rupiah dan mengalami kenaikan setiap tahunnya, terakhir pada tahun 2015 nilai PDRB Provinsi Jawa Timur sebesar 1.331.394,99 milyar rupiah. Nilai PDRB Provinsi Jawa Timur menunjukkan hasil peningkatan setiap tahunnya, akan tetapi nilai PDRB Jawa Timur nyatanya hal ini belum mampu untuk mengurangi angka kemiskinan di Provinsi Jawa Timur.

Bukan hanya faktor pertumbuhan ekonomi saja yang memiliki pengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Timur, faktor lain yang juga berpengaruh

terhadap tingkat kemiskinan adalah pengangguran. Lewis menyatakan tujuan dari teori mengenai proses pembangunan yang khusus diperuntukan bagi negara yang menghadapi masalah kelebihan tenaga kerja, Lewis menganggap di Negara berkembang terdapat tenaga kerja yang berlebih, akan tetapi sebaliknya menghadapi masalah kekurangan modal dan keluasan tanah yang belum digunakan sangat terbatas (Sukirno, 2006). Pengangguran memiliki hubungan yang sangat erat dalam mempengaruhi tingkat kemiskinan, standar hidup yang rendah dimanifestasikan secara kualitatif dan kuantitatif dalam bentuk tingkat pendapatan yang sangat rendah, perumahan yang kurang layak, kesehatan yang buruk, bekal pendidikan yang minim, atau bahkan tidak ada sama sekali, angka kematian bayi yang tinggi, usia harapan hidup yang relatif sangat singkat dan peluang mendapatkan kerja yang rendah.



Gambar 1. 1 : Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi Jawa Timur (persen)

Pada Gambar 1.1 menunjukkan bahwa tingkat pengangguran di Jawa Timur cenderung menurun, pada tahun 2010 tingkat pengangguran terbuka sebesar 4,25% dan pada tahun 2011 mengalami kenaikan sebesar 5,33% di tahun 2012 mengalami penurunan sebesar 4,09% dan di tahun 2013 dan 2014 sebesar 4,30%

dan 4,19%, sedangkan pada tahun 2015 mengalami kenaikan sebesar 4,47%. Walaupun mengalami penurunan, adanya pengangguran harus segera diatasi oleh pemerintah sebelum bertambah serius dan berakibat pada peningkatan jumlah kemiskinan.



Gambar 1. 2 : IPM Provinsi Jawa Timur Tahun 2010-2015 (persen)

Faktor lain yang mempengaruhi kemiskinan adalah kualitas sumber daya manusia, kualitas sumber daya manusia dapat dilihat dari indeks kualitas hidup/indeks pembangunan manusia. Rendahnya Indeks Pembangunan Manusia (IPM) akan berakibat pada rendahnya produktivitas kerja dari penduduk. Produktivitas yang rendah berakibat pada rendahnya perolehan pendapatan. Sehingga dengan rendahnya pendapatan menyebabkan tingginya jumlah penduduk miskin (Saputra, 2011). Dari data indeks pembangunan manusia (IPM) Provinsi Jawa Timur mengalami peningkatan setiap tahunnya, pada tahun 2010 indeks pembangunan manusia sebesar 65,36% dan pada tahun 2011 meningkat menjadi 66,06. Indeks pembangunan manusia tersebut terus meningkat hingga tahun 2015 yaitu sebesar 68,95%. Dengan adanya peningkatan indeks pembangunan manusia ini diharapkan dapat membawa dampak positif bagi

peningkatan kualitas sumber daya manusia yang nantinya akan mempengaruhi penurunan tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Timur.

Faktor lain yang mempengaruhi kemiskinan adalah pertumbuhan penduduk yang tinggi. Pertumbuhan penduduk yang tinggi tanpa diimbangi dengan perbaikan kualitas penduduk serta peningkatan sumber daya pangan akan menjadikan kemiskinan semakin meningkat. Adanya jumlah penduduk yang tidak terkendali akan menghambat proses pembangunan ekonomi. Penduduk merupakan sejumlah manusia yang menempati suatu daerah tertentu pada waktu tertentu. Jumlah penduduk biasanya dikaitkan dengan pertumbuhan (*income per capita*) negara tersebut, yang secara kasar mencerminkan kemajuan perekonomian negara tersebut (Subri, 2003). Pertumbuhan penduduk yang tidak terkendali menurut Lincoln akan menimbulkan berbagai masalah dan hambatan bagi upaya-upaya yang dilakukan, karena pertumbuhan penduduk yang tinggi tersebut akan menyebabkan cepatnya pertambahan jumlah tenaga kerja, sedangkan kemampuan daerah dalam menciptakan kesempatan kerja yang baru sangat terbatas (Arsyad, 2010).

Kemiskinan disebabkan oleh beberapa faktor salah satunya yaitu masalah pengupahan, adanya upah yang rendah yang diterima oleh masyarakat akan berpengaruh pada rendahnya pendapatan yang diterima masyarakat suatu daerah sehingga pendapatan tersebut tidak bisa digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Upah yang rendah dapat disebabkan karena adanya perbedaan dalam kualitas sumber daya manusia. Kualitas sumber daya manusia yang rendah secara otomatis akan mempengaruhi tingkat produktivitas masyarakat. Kualitas

sumber daya manusia sering dikaitkan oleh ketrampilan yang tinggi yang dimiliki oleh masyarakat. Adanya pelatihan serta pendidikan merupakan salah satu faktor penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang nantinya kualitas sumber daya manusia dapat mempengaruhi penentuan besar pendapatan yang diterima masyarakat, apabila faktor ini tidak diperhatikan oleh pemerintah, maka masyarakat miskin akan terjebak dalam lingkaran kemiskinan secara turun temurun.

Tabel 1. 2 : UMP Provinsi Jawa Timur

Tahun	UMP
2010	Rp. 630.000
2011	Rp. 705.000
2012	Rp. 745.000
2013	Rp. 866.250
2014	Rp. 1.000.000
2015	Rp. 1.000.000

Sumber : Badan Pusat Statistik RI

Tingkat upah minimum Provinsi dijadikan sebagai dasar dalam penetapan upah minimum Kota/Kabupaten yang belum bisa menetapkan upah minimum daerahnya. Upah minimum di Provinsi Jawa Timur dalam enam tahun terakhir selalu menunjukkan kenaikan setiap tahunnya seiring dengan meningkatnya nilai Kebutuhan Hidup Layak (KHL). Pada tahun 2010, Upah Minimum di Provinsi Jawa Timur yaitu sebesar Rp. 630.000 pada tahun 2011 naik sebesar Rp. 705.000, pada tahun 2012 naik sebesar Rp. 745.000, dan pada tahun berikutnya 2013 sampai 2015 mengalami kenaikan masing-masing sebesar Rp. 866.250, Rp. 1.000.000 dan Rp. 1.000.000 pada tahun 2015, walaupun setiap tahunnya mengalami kenaikan, namun adanya ketentuan kenaikan nilai upah minimum ini tetap saja jumlahnya harus diatas kebutuhan hidup layak masyarakat, ini artinya

bahwa adanya kenaikan upah tidak akan berarti jika angka Kebutuhan Hidup Layak (KHL) masih berkisar di atas jumlah upah minimum.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, di Provinsi Jawa Timur dalam periode 2010-2015 terjadi fenomena penurunan tingkat kemiskinan, tetapi rata-rata tingkat kemiskinannya dibanding provinsi-provinsi lain di pulau Jawa adalah yang paling tinggi. Belum meratanya hasil usaha pemerintah dalam mengatasi masalah kemiskinan ke seluruh kabupaten/kota menjadi penyebabnya, padahal dampak kemiskinan sangat buruk terhadap perekonomian. Untuk itu diperlukan penelitian lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi tingkat kemiskinan di seluruh Kabupaten/Kota, sehingga dapat digunakan sebagai dasar kebijakan bagi tiap Kabupaten/Kota dalam usaha mengatasi kemiskinan di Jawa Timur. Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk mengambil judul penelitian **“Analisis Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto, Tingkat Pengangguran Terbuka, IPM, Jumlah Penduduk, dan Upah Minimum Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Jawa Timur Tahun 2010-2015”**.

1.2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh PDRB terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Timur?
2. Bagaimana pengaruh TPT terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Timur?
3. Bagaimana pengaruh IPM terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Timur?
4. Bagaimana pengaruh jumlah penduduk terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Timur?

5. Bagaimana pengaruh upah minimum terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Timur?
6. Bagaimana pengaruh PDRB, TPT, IPM, jumlah penduduk dan upah minimum secara bersama-sama terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Timur?

1.3. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Menganalisis pengaruh PDRB terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Timur.
2. Menganalisis pengaruh TPT terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Timur.
3. Menganalisis pengaruh IPM terhadap kemiskinan Provinsi di Jawa Timur.
4. Menganalisis pengaruh jumlah penduduk terhadap kemiskinan Provinsi di Jawa Timur.
5. Menganalisis pengaruh upah minimum terhadap kemiskinan Provinsi di Jawa Timur.
6. Menganalisis pengaruh produk domestik regional bruto, tingkat pengangguran, IPM, jumlah penduduk dan upah minimum secara bersama-sama terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Timur.

1.3.2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan akan bermanfaat bagi :

1. Bagi penulis, sebagai syarat memperoleh gelar S1 Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia.
2. Bagi pengambil kebijakan, sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan terhadap pertumbuhan ekonomi, tingkat pengangguran, dan pendidikan untuk mengurangi tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Timur.
3. Bagi pengembangan ilmu pengetahuan, dapat dijadikan sebagai salah satu sumber informasi bagi penelitian yang akan dilakukan pada periode selanjutnya.

1.4. Sistematika Penulisan

Bab I merupakan bagian pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah yang menggambarkan titik tolak dan menjadi acuan dalam proses penelitian yang dilakukan, meliputi rumusan masalah sebagai inti permasalahan yang dicarikan penyelesaian melalui penelitian ini, meliputi tujuan dan manfaat untuk mengetahui urgensi penelitian ini, meliputi hipotesis yang merupakan perkiraan hasil akhir berdasarkan teori yang ada atau berdasarkan penelitian terdahulu yang pernah dilakukan, dan meliputi sistematika penulisan penelitian ini yang berisi secara terperinci yang dibahas dalam penelitian ini. Pada Bab II menjelaskan bagian landasan teori yang memuat kerangka teori yang mendukung penelitian ini serta memuat teori hubungan antar variabel yang terlibat dalam permasalahan yang diangkat pada penelitian ini dan kajian pustaka yang memuat

penelitian-penelitian terdahulu yang sejenis dengan topik penelitian ini. Pada Bab III menjelaskan mengenai metode penelitian yang berisikan deskripsi tentang bagaimana penelitian akan dilaksanakan secara operasional yang menguraikan variabel penelitian, definisi operasional, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data dan metode analisis. Bab IV menjelaskan mengenai deskripsi data penelitian serta hasil analisis dan pembahasan dari penelitian yang telah dilakukan. Pada Bab V merupakan simpulan dan implikasi dari hasil penelitian yang telah dilakukan.

BAB II

LANDASAN TEORI DAN PENELITIAN TERDAHULU

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Kemiskinan

Kemiskinan adalah kondisi anggota masyarakat yang tidak atau belum ikut serta dalam proses perubahan karena tidak mempunyai kemampuan, baik kemampuan kepemilikan faktor produksi, maupun kualitas faktor produksi yang tidak memadai, sehingga tidak mendapatkan manfaat dari hasil proses pembangunan. Masalah kemiskinan ini sudah menjadi suatu hal yang fenomenal di Negara berkembang khususnya Negara Indonesia, dikarenakan rendahnya penghasilan kualitas sumber daya manusia (SDM) itu sendiri.

2.1.1.1. Penyebab Kemiskinan

Kuncoro (2010) adanya kemiskinan merupakan suatu masalah yang sangat kompleks, adapun sebab-sebabnya :

1. Secara mikro, kemiskinan muncul karena adanya ketidaksamaan pola kepemilikan sumberdaya yang menimbulkan distribusi pendapatan yang timpang.
2. Kemiskinan muncul akibat perbedaan dalam kualitas sumber daya manusia (SDM), kualitas SDM yang rendah berarti produktivitasnya rendah yang pada akhirnya akan mengakibatkan perolehan upah yang rendah juga. Keadaan rendahnya kualitas

SDM ini diakibatkan oleh rendahnya pendidikan di kalangan penduduk miskin, selain itu ada faktor diskriminasi atau keturunan.

3. Kemiskinan muncul dikarenakan perbedaan akses dalam modal.

2.1.1.2. Ukuran Kemiskinan

Arsyad (2004) dalam mengukur kemiskinan dibagi dua macam cara yaitu kemiskinan absolute dan kemiskinan relatif :

1. Kemiskinan Absolut

Yaitu adalah ukuran yang mengaitkan kemiskinan dengan tingkat pendapatan dan kebutuhan. Apabila pendapatan tidak mencapai kebutuhan minimum, maka orang dapat dikatakan miskin. Kesulitan utama dalam konsep pengukuran kemiskinan secara absolute adalah dengan menentukan komposisi dan tingkat kebutuhan minimum karena keduanya tidak hanya di pengaruhi oleh faktor adat istiadat saja melainkan juga diakibatkan oleh iklim dan faktor ekonomi lainnya.

2. Kemiskinan Relatif

Kemiskinan ini disebabkan oleh ketimpangan distribusi pendapatan. Menurut beberapa pakar berpendapat bahwa jika pendapatan seseorang sudah mencapai tingkat kebutuhan dasar minimum, namun ternyata pendapatan orang tersebut masih jauh lebih rendah jika dibandingkan dengan pendapatan lingkungan sekitarnya, maka orang tersebut masuk dalam kategori orang miskin.

2.1.1.3. Indikator Kemiskinan

Menurut Badan Pusat Statistik, terdapat beberapa indikator dalam mengukur kemiskinan antara lain :

1. Head Count Index (HCI – P0) adalah presentase penduduk yang berada dibawah Garis Kemiskinan (GK).
2. Indeks Kedalaman Kemiskinan (Poverty Gap Index P1) yaitu merupakan ukuran rata-rata kesenjangan pengeluaran masing-masing penduduk miskin terhadap garis kemiskinan. Semakin tinggi nilai indeks, maka semakin jauh rata-rata pengeluaran penduduk dari garis kemiskinan.
3. Indeks Keparahan Kemiskinan (Poverty Severity Index P2) yaitu adalah gambaran mengenai penyebaran pengeluaran di antara penduduk miskin. Semakin tinggi nilai indeks, maka akan semakin tinggi ketimpangan pengeluaran di antara penduduk miskin.

2.1.2. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Kuncoro (2004) menyatakan bahwa pendekatan pembangunan tradisional lebih dimaknai sebagai pembangunan yang lebih memfokuskan pada peningkatan PDRB suatu provinsi, kabupaten, atau kota. Sedangkan pertumbuhan ekonomi dapat dilihat dari pertumbuhan angka Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Umumnya PDRB baru dihitung berdasarkan dua pendekatan, yaitu dari sisi sektoral atau lapangan usaha dan dari sisi penggunaan. Kemudian PDRB juga dihitung berdasarkan harga

berlaku dan harga konstan. Total PDRB menunjukkan jumlah seluruh nilai tambah yang dihasilkan oleh penduduk dalam periode tertentu.

Produk Domestik Regional Bruto menurut BPS (2013) merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan seluruh unit produksi baik berupa barang dan jasa dalam suatu wilayah. Produk Domestik Regional Bruto atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga setiap tahunnya, digunakan untuk menunjukkan besarnya struktur perekonomian dan peranan sektor ekonomi yang ada. Sedangkan Produk Domestik Regional Bruto atas dasar harga konstan menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada tahun tertentu sebagai dasar acuan yang ada, digunakan untuk melihat pola pertumbuhan dari tahun ke tahun.

Produk Domestik Regional Bruto terdiri dari dua macam cara penyajian, yaitu :

1. PDRB atas dasar harga berlaku

PDRB atas dasar harga berlaku adalah nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada tahun berjalan, baik pada saat menghitung atau menilai produksi, biaya antara , ataupun nilai tambah.

2. PDRB atas dasar harga konstan

PDRB atas dasar harga konstan adalah nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada tahun tertentu yang digunakan sebagai acuan atau tahun dasar, baik pada saat

menghitung atau menilai produksi, biaya antara, maupun komponen nilai tambah.

2.1.3. Tingkat Pengangguran

Secara umum pengertian pengangguran adalah orang yang belum memiliki pekerjaan tetap atau angkatan kerja yang sedang mencari pekerjaan. Semakin tinggi angka pengangguran maka hal ini menunjukkan bahwa kondisi penduduk yang kurang baik, karena tidak semua angkatan kerja telah memperoleh pekerjaan. Tingkat pengangguran yang tinggi juga menunjukkan bahwa penduduk tersebut hanya berfungsi sebagai konsumen tetapi tidak berfungsi sebagai faktor input produksi yang dapat menghasilkan output. Semakin turunnya kesejahteraan masyarakat karena menganggur tentunya akan meningkatkan peluang mereka terjebak dalam kemiskinan karena tidak memiliki pendapatan. Pengangguran dibagi menjadi dua klasifikasi yaitu :

- a.) Pengangguran Terbuka, menurut BPS pengangguran terbuka adalah penduduk yang telah masuk dalam angkatan kerja tetapi tidak memiliki pekerjaan dan sedang mencari pekerjaan, mempersiapkan usaha, serta sudah memiliki pekerjaan tetapi belum mulai bekerja.
- b.) Setengah Menganggur, yaitu adalah penduduk atau angkatan kerja yang bekerja kurang dari 35 jam dalam seminggu, tidak termasuk yang bekerja sementara.

2.1.3.1. Jenis Pengangguran

Sumarsono (2003) pengangguran terjadi karena ketidaksesuaian antara permintaan dan penyediaan dalam pasar kerja. Adapun bentuk-bentuk pengangguran sebagai berikut :

1. Pengangguran Normal atau Friksional

Pengangguran normal atau friksional merupakan pengangguran yang terjadi karena keuslitan dalam mempertemukan pencari kerja dengan lowongan kerja yang ada.

2. Pengangguran Musiman

Pengangguran musiman adalah pengangguran yang terjadi karena musim. Kegiatan ekonomi masyarakat sering kali terpengaruh oleh irama musim. Ada musim giat sehingga banyak permintaan tenaga kerja dan masa-masa dimana kegiatan mengendur. Pergantian antara giat dan kendur terjadi secara teratur setiap tahun. Selama kegiatan mengendur terjadi pengangguran yang akan terpecahkan secara otomatis bila tiba masa giat kembali.

3. Pengangguran Siklikal

Pengangguran siklikal yaitu pengangguran yang terjadi karena suatu keadaan dimana pengusaha kehilangan kepercayaan terhadap peluang di masa depan, sehingga sikap pesimisme yang timbul membawa dampak negatif pada kesempatan kerja yang mengakibatkan naiknya tingkat pengangguran.

4. Pengangguran Struktural

Pengangguran struktural yaitu terjadi karena perubahan dalam struktur atau komposisi perekonomian. Adanya perubahan dalam struktur yang memerlukan perubahan keterampilan tenaga kerja yang dibutuhkan, sedangkan pihak pencari kerja tidak mampu menyesuaikan diri dengan keterampilan baru tersebut.

5. Pengangguran Teknologi

Pengangguran teknologi yaitu pengangguran yang terjadi karena penggunaan mesin dan kemajuan teknologi. Hal ini ditimbulkan dari adanya pergantian negara manusia oleh mesin dan bahan kimia. Perubahan ini dapat menyebabkan pekerja harus diganti untuk bisa menggunakan teknologi yang diterapkan.

2.1.3.2. Dampak Pengangguran

Feriyanto (2014) memaparkan ada beberapa dampak yang ditimbulkan akibat adanya pengangguran antara lain :

1. Dampak pengangguran terhadap perekonomian
 - a. Pengangguran menyebabkan pendapatan pajak pemerintah berkurang.
 - b. Pengangguran tidak menggalakan pertumbuhan ekonomi.
 - c. Pengangguran dapat menyebabkan masyarakat tidak dapat memaksimalkan pendapatan nasional yang sebenarnya dicapai lebih rendah daripada pendapatan nasional potensial.

2. Dampak pengangguran bagi individu masyarakat

- a. Pengangguran dapat menyebabkan kehilangan mata pencaharian dan pendapatan.
- b. Pengangguran menyebabkan kehilangan ketrampilan.
- c. Pengangguran dapat menyebabkan timbulnya penyakit sosial masyarakat.

2.1.4. Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Indeks pembangunan manusia menurut BPS yaitu menjelaskan bagaimana penduduk dapat mengakses hasil pembangunan dalam memperoleh pendidikan, pendapatan, kesehatan, dan sebagainya. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) diperkenalkan oleh United Nations Development Programme (UNDP) pada tahun 1990 dan dipublikasikan secara berkala dalam laporan tahunan. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dibentuk oleh tiga dimensi dasar, yaitu diantaranya umur panjang, pengetahuan, dan standar hidup layak. IPM merupakan ukuran untuk melihat dampak kinerja pembangunan wilayah, karena memperlihatkan kualitas penduduk suatu wilayah dalam hal harapan hidup, intelektualitas dan standar hidup layak. Saat perencanaan pembangunan, IPM juga berfungsi memberikan tuntunan menentukan prioritas dalam merumuskan kebijakan dan menentukan program.

2.1.5. Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk yang besar sebagai penyebab timbulnya kemiskinan, tinggi rendahnya jumlah penduduk dipengaruhi oleh proses demografi yakni : Kelahiran, kematian, dan migrasi. Tingkat kelahiran yang tinggi sudah tentu akan meningkatkan tingkat pertumbuhan penduduk. Namun demikian, tingkat kelahiran yang tinggi kebanyakan berasal dari kategori penduduk golongan miskin. Pertumbuhan penduduk berkaitan dengan kemiskinan dan kesejahteraan masyarakat. Pengetahuan tentang aspek-aspek dan komponen demografi seperti fertilitas, mortalitas, dan migrasi akan membantu para penentu kebijakan dan perencana program untuk dapat mengembangkan program pembangunan kependudukan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat yang tepat sasaran.

Dalam teori perangkap penduduk Malthus. Kemiskinan disebabkan oleh adanya perbedaan proporsi antara pertumbuhan persediaan pangan dengan pertumbuhan penduduk yang menyebabkan pendapatan perkapita (dalam masyarakat tani didefinisikan sebagai produksi pangan per kapita) akan cenderung turun menjadi sangat rendah yang menyebabkan jumlah penduduk tidak pernah stabil atau hanya sedikit diatas tingkat subsisten.

Menurut Maier di kutip dari Kuncoro (1997), jumlah penduduk dalam pembangunan ekonomi suatu daerah merupakan permasalahan mendasar. Karena pertumbuhan penduduk yang tidak terkendali dapat

mengakibatkan tidak tercapainya tujuan pembangunan ekonomi yaitu kesejahteraan rakyat.

2.1.6. Upah Minimum

Upah minimum sesuai dengan yang tertera dalam Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi nomor 7 tahun 2013 adalah upah bulanan terendah yang terdiri atas upah pokok termasuk tunjangan tetap yang ditetapkan oleh gubernur sebagai jaring pengaman. Dalam pasar tenaga kerja sangat penting untuk menetapkan besarnya upah yang harus dibayarkan perusahaan pada pekerjaannya. Undang-undang upah minimum menetapkan harga terendah tenaga kerja yang harus dibayarkan (Mankiw, 2006). Tujuan penetapan upah minimum dapat dibedakan secara mikro dan makro. Secara mikro tujuan penetapan upah minimum yaitu :

- a. Sebagai jaring pengaman agar upah tidak merosot
- b. Mengurangi kesenjangan antara upah terendah dan tertinggi di perusahaan
- c. Pemerataan pendapatan
- d. Peningkatan daya beli pekerja dan perluasan kesempatan kerja
- e. Perubahan struktur biaya industri sektoral
- f. Peningkatan etos dan disiplin kerja

2.1.7. Hubungan PDRB Terhadap Kemiskinan

Pertumbuhan ekonomi digunakan untuk memahami dinamika perekonomian suatu wilayah dengan melihat percepatan perekonomiannya. Hal ini menunjukkan bahwa dengan peningkatan pertumbuhan ekonomi mengindikasikan adanya kenaikan permintaan akan barang dan jasa, artinya kebutuhan masyarakat akan barang dan jasa akan meningkat, sehingga secara tidak langsung dengan peningkatan pertumbuhan ekonomi mampu mengurangi kemiskinan yang selalu diidentikkan dengan tidak mampunya masyarakat dalam pemenuhan kebutuhan. Dapat dikatakan bahwa ketika perekonomian suatu daerah mengalami peningkatan maka tingkat kemiskinan akan mengalami penurunan.

2.1.8. Hubungan TPT Terhadap Kemiskinan

Meningkatnya angka pengangguran dapat memberikan dampak yang buruk terhadap perekonomian suatu negara, orang yang tidak bekerja menyebabkan seseorang tidak bisa menghasilkan barang dan jasa. Hal ini akan diikuti dengan turunnya pendapatan perkapita. Sehingga menyebabkan menurunnya daya beli masyarakat yang menyebabkan turunnya permintaan terhadap barang jasa. Kemudian hal ini akan mengakibatkan para investor tidak melakukan perluasan dalam mengembangkan usahanya, sehingga perekonomian turun. Semakin banyak pengangguran maka Produk Domestik Bruto (PDB) yang dihasilkan akan menurun. Dengan demikian pendapatan perkapita yang

rendah mengakibatkan tingkat kesejahteraan menurun dan meningkatnya kemiskinan.

2.1.9. Hubungan IPM Terhadap Kemiskinan

Indeks Pembangunan Manusia memuat tiga dimensi penting dalam pembangunan yaitu terkait dengan aspek pemenuhan kebutuhan akan hidup panjang umur (*longevity*) dan hidup sehat (*healthy life*), untuk mendapatkan pengetahuan (*the knowledge*) dan mempunyai akses kepada sumberdaya yang bisa memenuhi standar hidup. Artinya, tiga dimensi penting dalam pembangunan manusia tersebut sangat berpengaruh terhadap kemiskinan. Peningkatan pada sektor kesehatan dan pendidikan serta pendapatan perkapita memberikan kontribusi bagi pembangunan manusia, sehingga semakin tinggi kualitas manusia pada suatu daerah akan mengurangi jumlah penduduk miskin di daerah tersebut.

2.1.10. Hubungan Jumlah Penduduk Terhadap Kemiskinan

Jumlah penduduk yang tinggi akan menyebabkan timbulnya kemiskinan, tingkat kelahiran yang tinggi akan meningkatkan tingkat pertumbuhan penduduk. Pertumbuhan penduduk berkaitan dengan kemiskinan dan kesejahteraan masyarakat, dengan tingkat kelahiran yang tinggi maka akan menyebabkan beban biaya dalam suatu keluarga juga akan bertambah sehingga hal ini menyebabkan beban ketergantungan ekonomis. Menurut hasil penelitian empiris para ahli, salah satu yang ditimbulkan dari pertumbuhan penduduk yang pesat adalah kemiskinan dan ketimpangan

ekonomi. Dari data yang ada diketahui bahwa pertumbuhan penduduk yang cepat cenderung berdampak negatif pada penduduk miskin.

2.1.11. Hubungan Upah Minimum Terhadap Kemiskinan

Tujuan utama ditetapkannya upah minimum adalah memenuhi standar hidup minimum seperti untuk kesehatan, efisiensi, dan kesejahteraan pekerja. Upah minimum adalah usaha untuk mengangkat derajat penduduk berpendapatan rendah, terutama pekerja miskin. Semakin meningkat tingkat upah minimum maka akan meningkatkan pendapatan masyarakat, sehingga kesejahteraan juga meningkat dan sehingga terbebas dari kemiskinan peran pekerja atau buruh.

2.2. Penelitian Terdahulu

Soejoto dan Karisma (2013) memaparkan bahwa kemiskinan merupakan masalah pembangunan di berbagai bidang yang ditandai oleh keterbatasan, ketidakmampuan, dan kekurangan. Pada penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linier berganda dengan menggunakan teknik pengumpulan data sekunder dalam bentuk time series dari tahun 2001-2011. Variabel yang digunakan pada penelitian ini yaitu tingkat kemiskinan sebagai variabel dependen, pertumbuhan ekonomi dan pengangguran sebagai variabel independen. Hasil dari penelitian ini yaitu bahwa pertumbuhan ekonomi memiliki korelasi negatif dengan kemiskinan. Dan tingkat pengangguran memiliki korelasi positif pada kemiskinan, dimana jika

pengangguran naik maka kemiskinan juga akan naik atau meningkat pada wilayah provinsi Jawa Timur.

Paramita, dkk (2016) memaparkan bahwa upaya pengentasan kemiskinan adalah usaha serius yang harus dilakukan oleh pemerintah. Tingkat kemiskinan menjadi variabel dependen pada penelitian ini, dan pertumbuhan PDRB, tingkat pendidikan, dan tingkat pengangguran sebagai variabel independen. Data yang digunakan yaitu berbentuk data sekunder tahun 2004-2013, alat analisis yang digunakan yaitu dengan metode regresi linier berganda. Hasil dari penelitian ini yaitu bahwa pertumbuhan PDRB, pendidikan dan pengangguran berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Sumatera Selatan.

Rusdarti dan Lesta (2013) meneliti data sekunder dengan menggunakan variabel dependen kemiskinan dan variabel independen Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), pengangguran, dan belanja publik. Pada penelitian ini menggunakan alat analisis regresi linier berganda. Hasil dari penelitian ini yaitu bahwa variabel PDRB, dan belanja publik berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan, sedangkan variabel pengangguran tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Jawa Tengah.

Saputra (2011) meneliti menggunakan data sekunder dengan menggunakan variabel dependen tingkat kemiskinan dan variabel independen jumlah penduduk, PDRB, IPM, dan pengangguran. Pada penelitian ini menggunakan alat analisis regresi linier berganda. Hasil dari penelitian ini yaitu variabel jumlah penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap

tingkat kemiskinan, variabel PDRB berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan, IPM berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan, dan variabel pengangguran berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Tengah.

Pratama (2014) meneliti menggunakan data sekunder dengan menggunakan variabel dependen tingkat kemiskinan dan variabel independen Indeks Pembangunan Manusia (IPM), inflasi, pendapatan, dan konsumsi. Pada penelitian ini menggunakan alat analisis regresi linier berganda. Hasil dari penelitian ini yaitu variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan secara negatif, inflasi tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan, dan untuk variabel pendapatan dan konsumsi memiliki hubungan yang negatif terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia.

Suliswanto (2010) meneliti menggunakan data sekunder dengan menggunakan variabel dependen kemiskinan dan variabel independen produk domestik regional bruto (PDRB) dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Pada penelitian ini menggunakan alat analisis data panel. Hasil dari penelitian ini yaitu variabel produk domestik regional bruto (PDRB) dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Indonesia.

Riva, dkk (2014) meneliti menggunakan data sekunder dengan menggunakan data tahunan jumlah penduduk miskin, UMP dan tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Riau tahun 2002-2011, dengan

menggunakan alat analisis regresi linier berganda. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel tingkat pengangguran terbuka tidak berpengaruh signifikan dan berhubungan positif terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Riau, sedangkan pada variabel upah minimum berpengaruh signifikan dan mempunyai hubungan negatif terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Riau. Dalam proses analisis menunjukkan bahwa pengangguran terbuka dan upah minimum provinsi secara bersama-sama mempengaruhi tingkat kemiskinan di Provinsi Riau.

Wardani (2013) meneliti menggunakan data sekunder dari 35 Kab/Kota di Jawa Tengah tahun 2006-2010. Penelitian ini menggunakan alat analisis regresi linier berganda data panel metode GLS serta model Fixed Effect. Dalam penelitian ini menggunakan variabel tingkat pengangguran, pengeluaran pemerintah, jumlah penduduk sebagai variabel independen dan kemiskinan sebagai variabel dependen. Hasil dari penelitian ini yaitu menunjukkan bahwa secara parsial pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan. Secara simultan pengangguran, pengeluaran pemerintah, dan jumlah penduduk berpengaruh terhadap kemiskinan.

Kristanto (2014) meneliti menggunakan data sekunder dengan menggunakan variabel dependen jumlah penduduk miskin dan variabel independen pertumbuhan ekonomi, upah minimum, dan tingkat pengangguran. Pada penelitian ini menggunakan metode analisis model regresi linier berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan yaitu variabel pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah

penduduk miskin, sedangkan variabel upah minimum dan tingkat pengangguran berpengaruh signifikan terhadap jumlah penduduk miskin.

Dwi (2010) meneliti menggunakan data sekunder dengan menggunakan variabel dependen tingkat kemiskinan dan variabel independen PDRB, pendidikan, dan pengangguran. Pada penelitian ini menggunakan metode analisis regresi data panel. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel PDRB berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan, variabel pendidikan berpengaruh negatif signifikan terhadap tingkat kemiskinan, variabel pengangguran berpengaruh negatif serta signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Tengah.

Yuda (2016) meneliti menggunakan data sekunder dengan menggunakan variabel dependen jumlah penduduk miskin dan variabel independen upah minimum dan distribusi pendapatan. Pada penelitian ini menggunakan metode regresi data panel. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel upah minimum berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin dan variabel distribusi pendapatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin.

Handayani (2017) meneliti menggunakan data sekunder dengan menggunakan variabel dependen kemiskinan dan variabel independen pertumbuhan ekonomi, jumlah penduduk dan pendidikan. Pada penelitian ini menggunakan metode regresi panel. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan, jumlah penduduk berpengaruh negatif signifikan terhadap

kemiskinan, dan pendidikan tidak berpengaruh terhadap kemiskinan di Jawa Tengah.

2.3. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu maka hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Diduga PDRB mempunyai pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Jawa Timur.
2. Diduga Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kemiskinan di Jawa Timur.
3. Diduga Indeks Pembangunan Manusia (IPM) mempunyai pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Jawa Timur.
4. Diduga jumlah penduduk mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kemiskinan di Jawa Timur.
5. Diduga upah minimum mempunyai pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Jawa Timur.
6. Diduga variabel PDRB, TPT, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), jumlah penduduk, dan upah minimum secara bersama-sama berpengaruh terhadap kemiskinan Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis dan Pengumpulan Data

Data yang digunakan pada penelitian ini yaitu menggunakan data sekunder, data sekunder yaitu data yang bukan diusahakan sendiri pengumpulannya oleh peneliti. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah penggabungan antara data *cross section* dari 38 Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur dan *times series* dari tahun 2010 sampai tahun 2015. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi, penulis mengumpulkan data dari data-data yang di publikasikan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jawa Timur dalam berbagai tahun publikasi.

3.2. Definisi Operasional Variabel

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini ada 5 variabel bebas (independen) dan variabel terikat (dependen). Variabel independen dalam penelitian ini adalah produk domestik regional bruto, tingkat pengangguran, indeks pembangunan manusia (IPM), jumlah penduduk, dan upah minimum sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah kemiskinan untuk memperjelas dan mempermudah pemahaman terhadap variabel-variabel yang akan dianalisis dalam penelitian ini, maka perlu dirumuskan definisi operasional variabel, yaitu sebagai berikut :

1. Kemiskinan

Kemiskinan merupakan suatu keadaan ketidakmampuan memenuhi standar minimum kebutuhan dasar yang meliputi kebutuhan makan maupun non makan. Data kemiskinan yang di gunakan dalam penelitian ini adalah data jumlah penduduk miskin Provinsi Jawa Timur tahun 2010-2015 (dalam jiwa).

2. Produk Domestik Regional Bruto

PDRB adalah jumlah nilai tambah yang dihasilkan untuk seluruh unit usaha dalam suatu daerah/wilayah tertentu atau merupakan jumlah seluruh nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit kegiatan ekonomi di suatu wilayah pada suatu periode tertentu. Data PDRB yang di gunakan dalam penelitian ini adalah data PDRB atas dasar harga konstan 2010 Provinsi Jawa Timur tahun 2010-2015 (dalam milyar rupiah).

3. Tingkat Pengangguran

Tingkat pengangguran adalah suatu presentase tingkat pengangguran terbuka (TPT) dari jumlah penduduk angkatan bekerja dan tidak bekerja dan juga yang sedang mencari pekerjaan dan dibandingkan dengan seluruh total jumlah angkatan kerja atau tenaga kerja di Provinsi Jawa timur tahun 2010-2015 (dalam persen).

4. Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Indeks pembangunan manusia (IPM) menurut Badan Pusat Statistik (BPS) untuk mengukur capaian pembangunan manusia berbasis sejumlah komponen dasar kualitas hidup. Sebagai ukuran kualitas hidup,

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dibangun melalui pendekatan tiga dimensi dasar. Dimensi tersebut mencakup umur panjang dan sehat, pengetahuan dan kehidupan yang layak. Data yang dipakai dalam penelitian adalah Indeks Pembangunan Manusia dalam metode baru Provinsi Jawa Timur tahun 2010-2015 (dalam persen).

5. Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk adalah jumlah manusia yang bertempat tinggal atau berdomisili pada suatu wilayah atau daerah dan memiliki mata pencaharian tetap di daerah itu serta tercatat secara sah berdasarkan peraturan yang berlaku di daerah tersebut. Data yang dipakai dalam penelitian adalah jumlah penduduk Provinsi Jawa Timur tahun 2010-2015 (dalam jiwa).

6. Upah Minimum

Upah minimum kabupaten merupakan upah minimum yang berlaku di daerah kabupaten/kota yang diterima oleh pekerja per bulan. Upah minimum yang berlaku adalah upah minimum di masing-masing Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur tahun 2010-2015 (dalam rupiah).

3.3. Metode Analisis

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan menggunakan data panel sebagai alat pengolahan data serta dalam analisisnya menggunakan program *Eviews 9*. Data panel merupakan data gabungan antara data (*time series*) dan (*cross section*). Analisis ekonometrika dengan menggunakan data panel akan memberikan beberapa manfaat terkait dengan

adanya kelemahan pada dua jenis data lainnya, yaitu mengatasi heterogenitas data, keterbatasan data, dan sekaligus mengatasi variasi data sebagai akibat perubahan waktu (*time variant*). Adapun persamaan model dalam bentuk *cross section* dapat dituliskan dalam model berikut :

$$Y_i = \beta_0 + \beta_1 X_i + \varepsilon_i = 1, 2, \dots, n$$

Dimana β_0 adalah intersep atau sebuah bilangan konstanta, β_1 adalah koefisien regresi dan ε_i adalah variable error. Sedangkan persamaan model regresi *time series* adalah sebagai berikut :

$$Y_t = \beta_0 + \beta_1 X_t + \varepsilon_t = 1, 2, \dots, t$$

Fungsi t diatas menunjukkan banyaknya periode waktu data *time series*. Mengingat data panel merupakan data gabungan dari data *cross section* dan data *time series*, maka model regresi data panel tersebut dituliskan sebagai berikut :

$$Y_{it} = \beta_{0it} + \beta_1 X_{1it} + \varepsilon_{it} = 1, 2, \dots, t$$

$$n = 1, 3, \dots, n ; t = 1, 2, \dots, t$$

Dimana n adalah banyaknya variable bebas, i adalah jumlah unit observasi. T adalah banyaknya periode waktu, sehingga (n x t) menunjukkan banyaknya data panel yang akan di analisis. Maka bentuk regresi data panel untuk penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + \beta_5 X_{5it} + \varepsilon_t$$

Dimana :

Y_{it}	= Jumlah Penduduk Miskin i tahun t (jiwa)
X_{1it}	= Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2010 Kabupaten i tahun t (milyar rupiah)
X_{2it}	= Tingkat Pengangguran Terbuka Kabupaten i tahun t (persen)
X_{3it}	= Indeks Pembangunan Manusia Kabupaten i tahun t (persen)
X_{4it}	= Jumlah Penduduk Kabupaten i tahun t (jiwa)
X_{5it}	= Upah Minimum Kabupaten i tahun t (rupiah)
β_0	= Konstanta
$\beta_1 \beta_2 \beta_3 \beta_4 \beta_5$	= Koefisien variabel independen
ε_t	= Variabel Pengganggu

Keunggulan regresi data panel menurut Wibosono (2005) antara lain :

1. Panel data mampu memperhitungkan heterogenitas individu eksplisit dengan mengizinkan variable spesifik individu.
2. Kemampuan mengontrol heterogenitas ini selanjutnya menjadikan data panel dapat digunakan untuk menguji dan membangun model lebih kompleks.
3. Data panel mendasarkan diri pada observasi *cross-section* yang berulang-ulang (*time series*), sehingga metode data panel cocok digunakan sebagai *study of dynamic adjustment*.
4. Tingginya jumlah observasi memiliki implikasi pada data yang lebih informatif, lebih variatif, dan koinearitas (multikolinieritas) antara data semakin

berkurang, dan derajat kebebasan (*degree of freedom*) lebih tinggi sehingga dapat diperoleh hasil estimasi yang lebih efisien.

5. Data panel dapat digunakan untuk mempelajari model-model perilaku yang lebih kompleks.
6. Dapat digunakan untuk meminimalkan bias yang mungkin ditimbulkan oleh agregasi data individu.

3.4. Estimasi Model Regresi Data Panel

Dalam estimasi model regresi data panel dapat dilakukan melalui 3 pendekatan, yaitu :

3.4.1. Common Effect Model

Metode pendekatan ini tidak memperhatikan waktu maupun individu. Diasumsikan bahwa perilaku data perusahaan sama dalam berbagai kurun waktu (Widarjono, 2009). Pendekatan model data panel yang paling sederhana karena hanya mengkombinasikan data *time series* dan *cross section* tanpa memperhatikan waktu maupun individu sehingga sama halnya dengan pendekatan *Ordinary Least Square (OLS)* atau teknik kuadrat terkecil untuk mengestimasi model data panel.

3.4.2. Fixed Effect Model

Dalam metode ini menggunakan variabel *Dummy* atau *fixed effect* dan dikenal juga dengan *Covariance model*. Metode *fixed effect* estimasi dapat dilakukan dengan tanpa pembobot (*no weighted*) atau *Least Square Dummy Variabel (LSDV)* dan dengan pembobot (*cross section weight*) atau *General Least Square (GLS)*. Tujuan dilakukannya pembobotan adalah untuk mengurangi

heterogenitas antar unit cross section. Penggunaan model ini tepat untuk melihat perubahan perilaku data dari masing-masing variabel sehingga data lebih dinamis dalam menginterpretasi data.

3.4.3. Random Effect Model

Dalam model fixed effect memasukkan dummy membawa konsekuensi berkurangnya derajat kebebasan (*degree of freedom*) sehingga pada akhirnya mengurangi efisiensi parameter. Untuk mengatasi masalah tersebut dapat digunakan variabel gangguan (*error term*) yang dikenal dengan *random effect*. Model ini mengestimasi data panel dimana variabel gangguan mungkin saling berhubungan antar waktu dan antar individu (Widarjono, 2009).

3.5. Penentu Model Estimasi

Untuk memilih model yang tepat terdapat beberapa pengujian yang dapat dilakukan, yaitu :

3.5.1. Chow Test (Uji Chow)

Uji chow merupakan pengujian untuk menentukan model *Fixed Effect* atau *Random Effect* yang paling tepat digunakan dalam mengestimasi data panel. Hipotesis dalam uji chow adalah :

H_0 : Memilih model *Common Effect Model* atau *pooled OLS* jika nilai probabilitas F statistiknya tidak signifikan pada α 5%.

H_1 : Memilih model *Fixed Effect Model*, jika nilai probabilitas F statistiknya signifikan pada α 5%.

Dasar penolakan terhadap hipotesis diatas adalah dengan membandingkan perhitungan F-statistik dengan F-tabel. Perbandingan dipakai apabila hasil F hitung lebih besar ($>$) dari tabel maka H_0 ditolak yang berarti model yang paling tepat digunakan adalah *fixed Effect Model*. Begitupun sebaliknya, jika F hitung lebih kecil ($<$) dari F tabel maka H_0 diterima dan model yang digunakan adalah *Common Effect Model* (Widarjono, 2009).

3.5.2. Uji Hausman

Uji hasuman dapat dilakukan sebagai pengujian statistik untuk memilih apakah model *Fixed Effect* atau *Random Effect* yang paling tepat digunakan. Pengujian uji Hausman dilaukan dengan hipotesis berikut :

H_0 : Memilih model *Random Effect*, jika nilai Chi-squarenya tidak signifikan pada α 5%.

H_1 : Memilih model *Fixed Effect*, jika nilai Chi-squarenya signifikan pada α 5%.

Statistik Uji Hausman ini mengikuti distribusi *statistic Chi square* dengan *degree of freedom* sebanyak n , dimana n adalah jumlah variabel independen. Jika nilai statistic Hausman lebih besar dari nilai kritisnya maka H_0 ditolak dan model yang tepat adalah model *Fixed Effect* sedangkan sebaliknya bila nilai *statistic* Hausman lebih kecil dari nilai kritisnya maka model yang tepat adalah *Random Effect*.

3.6. Uji Statistik

Uji statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah Uji Koefisien Determinasi (Uji R^2), Uji Koefisien Regresi secara bersama-sama (Uji F), dan Uji Koefisien Regresi Parsial (Uji t).

3.6.1. Koefisien Regresi Secara Bersama-sama (Uji F)

Uji F dilakukan untuk mengetahui apakah variabel-variabel bebas secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat (dependen). Apabila nilai F hasil perhitungan lebih besar daripada nilai F menurut tabel maka hipotesis alternatif, yang menyatakan bahwa semua variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

3.6.2. Uji Koefisien Determinasi (Uji R^2)

Imam Ghozali (2002) menyatakan bahwa koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan suatu model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai (R^2) adalah antara nol dan satu. Nilai (R^2) yang kecil (mendekati nol) berarti kemampuan satu variabel dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memperkirakan variabel dependen.

3.6.3. Koefisien Regresi Secara Parsial (Uji t)

Uji t-statistik pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel tidak bebas. Dengan menganggap

variabel bebas lainnya konstan. Menurut Kuncoro (2011) hipotesis pengujian *t-statistic* adalah :

H_0 : Secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

H_1 : Secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Jika probabilitas $t_{hitung} > 0.05$ maka menerima atau menolak H_1 , sebaliknya jika probabilitas $t_{hitung} < 0.05$ maka H_0 menolak atau menerima H_1 . Tingkat signifikansi yang digunakan adalah 5% (Widarjono,2009).

BAB IV

HASIL DAN ANALISIS

4.1. Deskripsi Data Penelitian

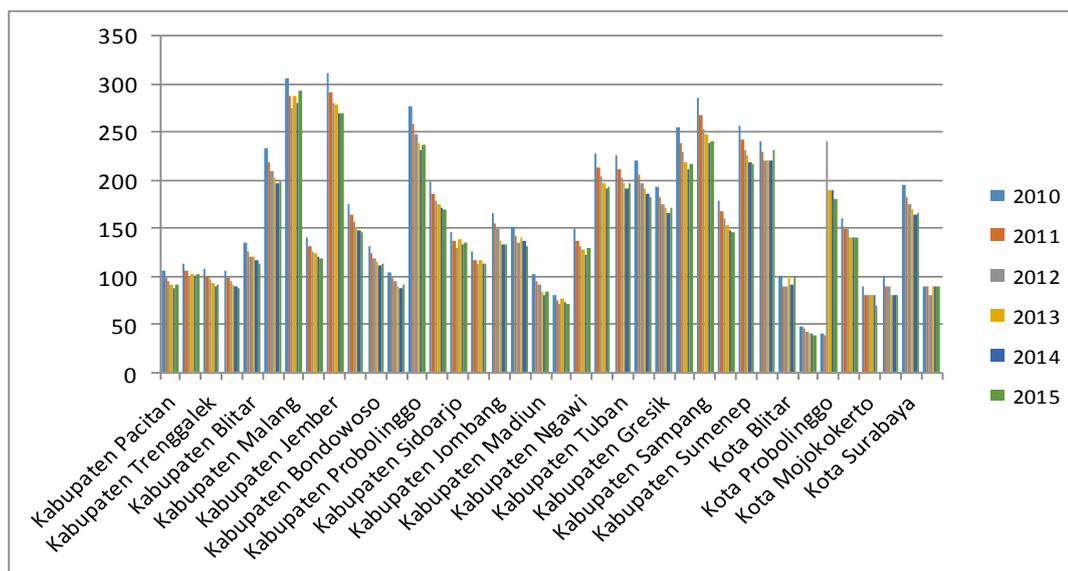
Dalam penelitian ini, data yang digunakan adalah data *time series* dan data *cross section*. Data *time series* pada kurun waktu tahun 2010-2015 dan data *cross section* dari 38 kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur. Variabel yang digunakan yaitu variabel independen yang terdiri dari Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Jumlah Penduduk, dan Upah Minimum Kabupaten (UMK) sedangkan variabel dependennya adalah jumlah penduduk miskin di Provinsi Jawa Timur.

Alat bantu yang digunakan dalam analisis data penelitian ini berupa alat bantu *Eviews 9*. Dalam penelitian ini menggunakan analisis secara ekonometrik.

4.1.1. Perkembangan Kemiskinan (Y)

Kurangnya pendapatan dan aset untuk memenuhi kebutuhan pokok seperti sandang, pangan, papan, kesehatan dan pendidikan merupakan salah satu hal yang menyebabkan terjadinya kemiskinan. Dengan masih terbatasnya lapangan kerja, mereka dikategorikan sebagai orang/kelompok miskin yang mana mereka yang tidak bekerja atau menganggur. Pada Gambar 4.1 dibawah ini dapat dilihat bahwa pada tahun 2010 kemiskinan tertinggi berada di Kabupaten Jember, Kabupaten Malang, Kabupaten Probolinggo dan Kabupaten Sampang. Pada tahun 2011 sampai dengan tahun 2013 kemiskinan tertinggi masih pada Kabupaten Jember, Kabupaten Malang, Kabupaten Probolinggo dan Kabupaten Sampang. Pada tahun

2014 dari keempat kabupaten dengan kemiskinan tertinggi ditahun sebelumnya mengalami penurunan tingkat kemiskinan yaitu Kabupaten Jember, Kabupaten Malang, Kabupaten Probolinggo dan Kabupaten Sampang. Pada tahun 2015 keempat kabupaten tersebut masih tetap menjadi kabupaten paling miskin di Jawa Timur.

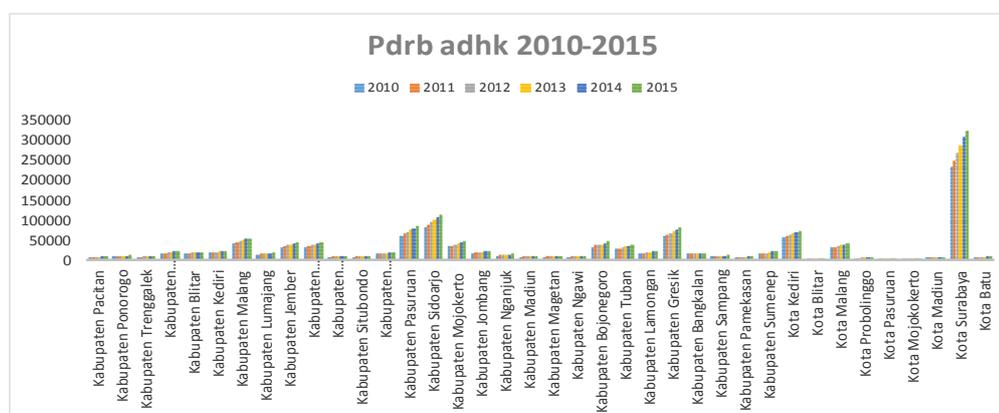


Gambar 4. 1 : Grafik Jumlah Penduduk Miskin di Provinsi Jawa Timur Tahun 2010-2015 (jiwa) (Sumber: BPS Provinsi Jawa Timur)

4.1.2. Perkembangan Produk Domestik Regional Bruto (X_1)

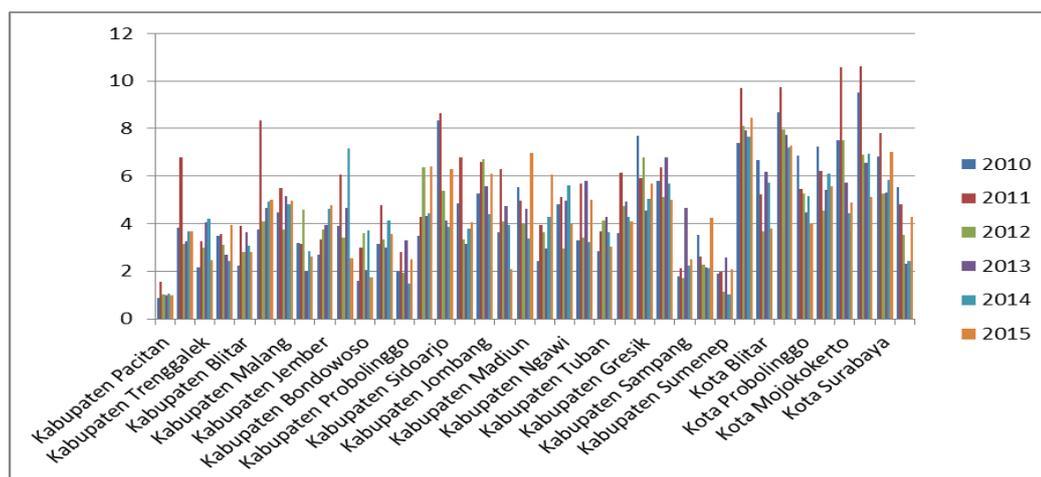
Produk Domestik Regional Bruto Atas Harga Konstan menurut Badan Pusat Statistik (BPS) merupakan pendapatan daerah berupa nilai tambah barang dan jasa menggunakan harga pada tahun tertentu yang digunakan sebagai acuan tahun dasar, baik saat menghitung atau menilai biaya, produksi antara maupun komponen nilai tambah masing-masing Kabupaten/Kota di Jawa Timur. Dalam penelitian ini, PDRB diukur dengan nilai Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan (PDRB ADHK) 2010 pada 38 Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur dari tahun 2010-2015. Pada Gambar 4.2 di bawah ini terlihat bahwa

secara umum nilai PDRB di 38 Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur mengalami kenaikan setiap tahunnya, nilai PDRB tertinggi diperoleh Kota Surabaya setiap tahunnya.



Gambar 4. 2 : Grafik PDRB Atas Dasar Harga Konstan Provinsi Jawa Timur 2010-2015 (milyar rupiah) (Sumber: BPS Provinsi Jawa Timur)

4.1.3. Perkembangan Tingkat Pengangguran Terbuka (X_2)

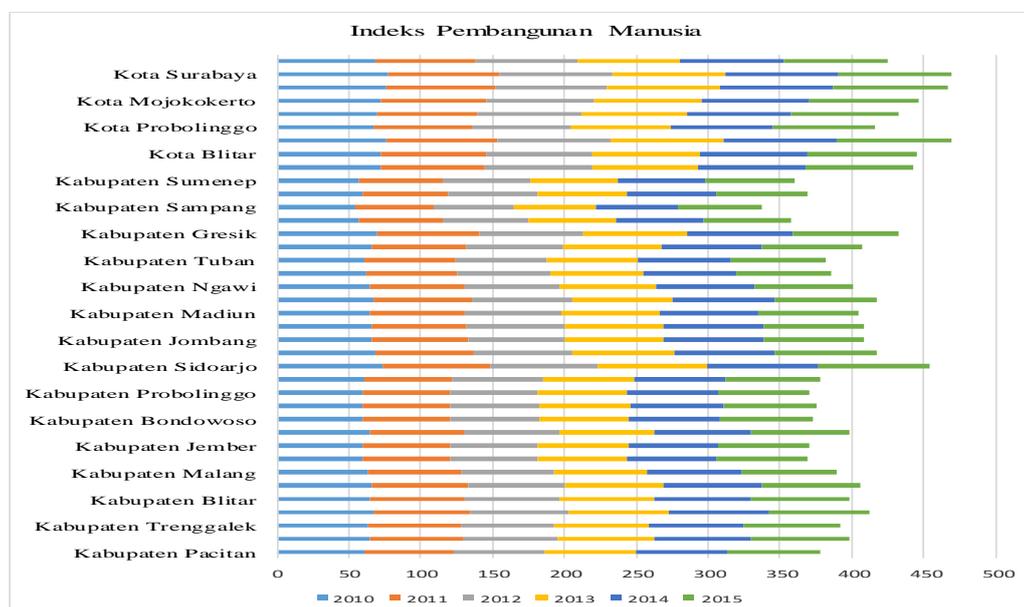


Gambar 4. 3 : Grafik Tingkat Pengangguran Terbuka Provinsi Jawa Timur 2010-2015 (persen) (Sumber: BPS Provinsi Jawa Timur)

Pada Gambar 4.3 diatas ini dapat dilihat bahwa tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Jawa Timur tergolong tinggi. Pada tahun 2010 tingkat pengangguran tertinggi ada pada Kabupaten Sidoarjo, Kabupaten Gresik, Kota

Malang, dan Kota Madiun. Pada tahun 2011 tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Jawa Timur mengalami kenaikan pada Kabupaten Sidoarjo, Kabupaten Gresik, Kota Malang, dan Kota Madiun, terutama pada Kota Madiun mengalami kenaikan tingkat pengangguran yang tinggi pada tahun 2011 dan menjadi kabupaten dengan tingkat pengangguran tertinggi. Pada tahun 2012 sampai dengan tahun 2015 tingkat pengangguran terbuka semakin menurun. Pada tahun 2015 tingkat pengangguran terbuka Kabupaten Pacitan memiliki peringkat paling rendah di antara kabupaten/kota lainnya di Provinsi Jawa Timur.

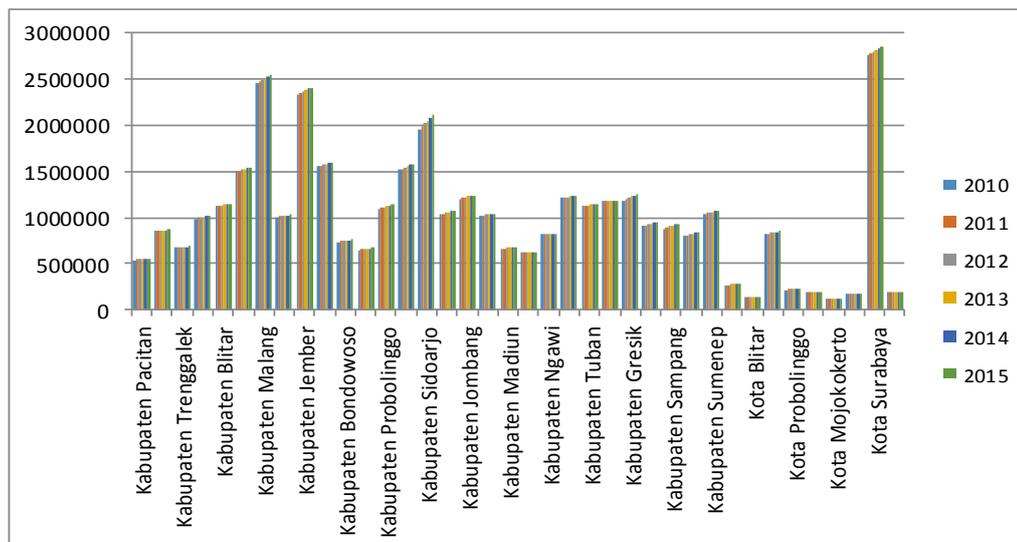
4.1.4. Perkembangan Indeks Pembangunan Manusia (X_3)



Gambar 4. 4 : Grafik Indeks Pembangunan Manusia Provinsi Jawa Timur Tahun 2010-2015 (persen) (Sumber: BPS Provinsi Jawa Timur)

Pada Gambar 4.4 di atas dapat dilihat bahwa angka indeks pembangunan manusia di Provinsi Jawa Timur secara umum mengalami kenaikan setiap tahunnya, angka indeks pembangunan manusia tertinggi pada tahun 2015 yaitu diperoleh Kota Surabaya, Kota Probolinggo, dan Kota Mojokerto.

4.1.5. Perkembangan Jumlah Penduduk (X_4)



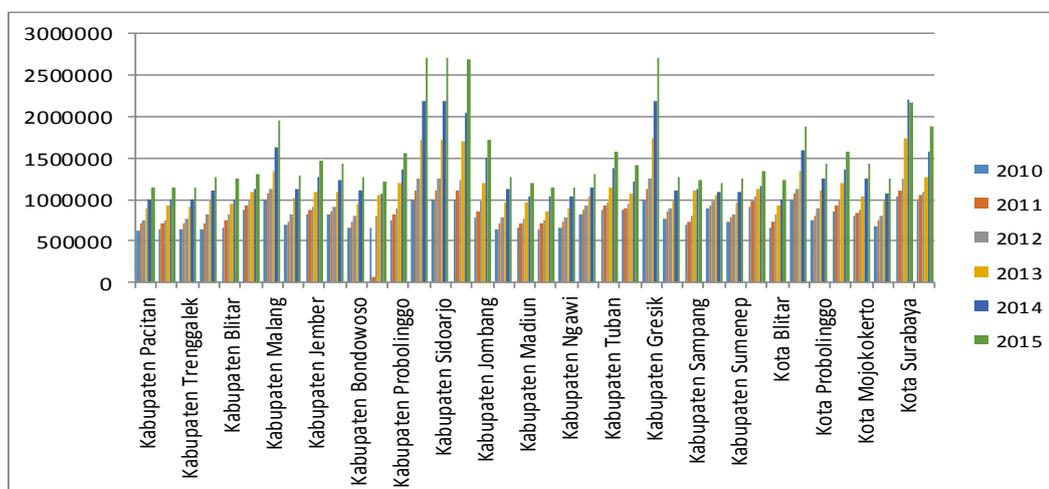
Gambar 4. 5 : Grafik Jumlah Penduduk Provinsi Jawa Timur 2010-2015 (jiwa) (Sumber: BPS Provinsi Jawa Timur)

Dalam penelitian ini, data yang digunakan adalah data jumlah penduduk di 38 kabupaten/kota Provinsi Jawa Timur pada tahun 2010-2015. Pada Gambar 4.5 diatas ini dapat dilihat bahwa perkembangan jumlah penduduk Provinsi Jawa Timur secara umum mengalami fluktuasi di tiap-tiap wilayah setiap tahunnya. Pada tahun 2015 secara keseluruhan mengalami peningkatan, jumlah penduduk tertinggi di Provinsi Jawa Timur berada pada Kota Surabaya, sedangkan jumlah penduduk paling rendah berada pada Kota Blitar dan Kota Mojokerto.

4.1.6. Perkembangan Upah Minimum (X_5)

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah upah minimum di 38 kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur. Pada Gambar 4.5 dibawah dapat dilihat bahwa upah minimum di masing-masing kabupaten/kota mengalami kenaikan secara umum, pada tahun 2015 daerah yang memiliki upah minimum tinggi terdapat pada Kabupaten Pasuruan, Kabupaten Sidoarjo, dan Kabupaten

Mojokerto, sedangkan daerah yang memiliki upah minimum rendah terdapat pada Kabupaten Magetan.



Gambar 4. 6 : Grafik Upah Minimum Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur 2010-2015 (rupiah) (Sumber: BPS Provinsi Jawa Timur)

4.1.7. Deskripsi Data Seluruh Variabel

Tabel 4. 1 : Hasil Analisis Statistik Deskriptif

	JPM	PDRB	TPT	IPM	JP	UMK
Mean	132.5865	30585.41	4.523860	67.37338	1005850	1094138
Median	131.1000	16340.85	4.285000	66.95500	973311.0	1009775
Maximum	311.8000	324215.2	10.62000	80.05000	2848583	2707500
Minimum	7.720000	2855.000	0.870000	54.49000	120623.0	630000.0
Std. Dev.	80.34600	46417.00	1.946769	5.587978	632442.4	392583.0

Sumber : Data diolah Eviews 9

Pada Tabel 4.1 diatas menunjukkan data penelitian di 38 Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur. Observasi yang di lakukan sebanyak 228 dalam kurun waktu penelitian 2010-2015, dapat dilihat bahwa untuk kemiskinan di Provinsi Jawa Timur rata-rata sebesar 132.586,5 atau 132.586 jiwa dengan standar deviasi 80.346,00 atau 80.346 jiwa. Nilai kemiskinan terendah (*minimum*) adalah sebesar

7.7200,00 atau 7.7200 jiwa, nilai kemiskinan tersebut terjadi pada Kota Mojokerto tahun 2015, sedangkan nilai kemiskinan tertinggi (*maximum*) adalah sebesar 311.8000 jiwa dimana nilai kemiskinan tersebut terjadi pada Kabupaten Jember pada tahun 2010.

Nilai rata-rata dari variabel PDRB (X_1) adalah sebesar Rp. 3.000.000.000. Nilai PDRB terendah (*minimum*) terjadi pada Kota Blitar yaitu sebesar Rp. 285.500.000 pada tahun 2010 dan untuk PDRB yang tertinggi (*maximum*) terjadi pada Kota Surabaya yaitu sebesar Rp. 32.421.520.000 pada tahun 2015.

Selanjutnya nilai rata-rata dari variabel Tingkat Pengangguran Terbuka (X_2) adalah sebesar 4,5%. Sedangkan untuk TPT terendah (*minimum*) terjadi pada Kabupaten Pacitan dengan nilai sebesar 0,87% pada tahun 2010 dan untuk TPT tertinggi (*maximum*) terjadi pada Kota Madiun dengan nilai sebesar 10,62% pada tahun 2011.

Kemudian nilai rata-rata dari variabel IPM (X_3) adalah sebesar 67%. Sedangkan nilai IPM terendah (*minimum*) terjadi pada Kabupaten Sampang dengan nilai 54.49% pada tahun 2010 dan untuk IPM tertinggi (*maximum*) terjadi pada Kota Malang dengan nilai sebesar 80% pada tahun 2015.

Selanjutnya nilai rata-rata dari variabel Jumlah Penduduk (X_4) adalah sebesar 1.005.850 jiwa. Nilai jumlah penduduk terendah (*minimum*) terjadi pada Kota Mojokerto dengan nilai 120.623 jiwa pada tahun 2010 dan untuk jumlah penduduk tertinggi (*maximum*) terjadi pada Kota Surabaya dengan nilai sebesar 2.848.583 jiwa pada tahun 2015.

Nilai rata-rata dari variabel Upah Minimum Kabupaten/Kota (X_5) adalah sebesar Rp. 1.094.138, nilai UMK terendah (*minimum*) terjadi pada Kabupaten Pacitan dengan nilai Rp. 630.000 pada tahun 2010 dan untuk UMK tertinggi (*maximum*) terjadi pada kabupaten Sidoarjo dengan nilai sebesar Rp. 2.707.500 pada tahun 2015.

4.2. Hasil dan Analisis

Metode regresi dengan menggunakan data panel memiliki tiga model yang dapat digunakan yaitu *Common Effects*, *Fixed Effects* dan *Random Effects Model*. Untuk memilih model regresi yang lebih tepat dalam penelitian ini, maka dapat dilakukan pengujian dengan menggunakan Uji Chow dan Uji Hausman Test. Hasil dari Uji Chow Test dilakukan untuk menentukan model regresi yang lebih tepat digunakan antara model *Common Effects* dan model *Fixed Effects*, sedangkan untuk Uji Hausman Test dilakukan untuk menentukan model regresi yang lebih tepat digunakan antara model *Random Effects* dengan model *Fixed Effects*.

4.2.1. Hasil Pengujian Model Data Panel

1. Uji Chow

Metode ini dilakukan untuk membandingkan pemilihan model yang lebih baik antara *common effect* atau *fixed effect model* dengan cara melihat hasil probabilitasnya dengan alpha. Perumusan hipotesisnya adalah sebagai berikut :

H_0 : Common Effect, jika nilai Probabilitas F statistiknya tidak signifikan pada $\alpha = 5\%$.

H_1 : Fixed Effect, jika nilai probabilitas F statistiknya signifikansi pada $\alpha = 5\%$.

Dari hasil regresi yang dilakukan untuk membandingkan model terbaik *common effect model* dengan *fixed effect model* diperoleh hasil probabilitas sebagai berikut:

Tabel 4. 2 : Hasil Regresi Uji Chow dengan *Redundant Test*

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	183.093670	(37,185)	0.0000
Cross-section Chi-square	827.070495	37	0.0000

Sumber : Data diolah Eviews 9

Berdasarkan hasil uji Chow dengan redundant test diperoleh nilai probabilitas cross section F sebesar 0.0000 lebih kecil dari $\alpha = 5\%$ ($0.0000 < 0.05$) sehingga H_0 ditolak. Hasil tersebut menunjukkan bahwa model yang tepat untuk digunakan dalam menguji hipotesis adalah model fixed effect. Dari hasil pengujian diatas, maka akan ditentukan apakah akan menggunakan model *fixed effect* atau *random effect*. Dalam menentukan model yang lebih baik digunakan antara *random effect* dan *fixed effect* maka perlu dilakukan Uji Hausman test.

2. Uji Hausman

Metode dengan uji Hausman ini dilakukan untuk memilih model yang baik antara *fixed effect model* dan *random effect model* dengan cara melihat hasil probabilitasnya dengan nilai alfa. Perumusan hipotesis nya adalah sebagai berikut:

H_0 : *Random Effect*, jika nilai Chi-squarenya tidak signifikan pada $\alpha = 5\%$.

H_1 : *Fixed Effect*, jika nilai Chi-squarenya signifikan pada $\alpha = 5\%$.

Dari hasil regresi yang dilakukan untuk membandingkan model yang tepat antara *fixed effect* dan *random effect* diperoleh hasil probabilitas sebagai berikut :

Tabel 4. 3 : Hasil Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	61.567312	5	0.0000

Sumber : Data diolah Eviews 9

Berdasarkan Tabel 4.3 diatas, diperoleh nilai distribusi chi-square sebesar 61.567312 dengan probabilitas chi-square 0.0000 dimana lebih kecil dari alpha 0.05 ($0.0000 < 0.05$) maka model yang tepat untuk digunakan adalah *fixed effect model*.

4.2.2. Hasil Pengujian Statistik

Berdasarkan uji pemilihan model yang telah dilakukan dengan menggunakan analisis uji Chow dan Hausman, keduanya menunjukkan hasil menggunakan *fixed effect model*, maka model yang digunakan untuk mengestimasi faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan di Provinsi Jawa Timur adalah dengan menggunakan *fixed effect model*.

Tabel 4. 4 : Hasil Estimasi *Fixed Effect Model*

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	797.4912	49.03964	16.26217	0.0000
X ₁	-0.000195	0.000836	-2.326902	0.0211
X ₂	-1.093912	0.349438	-3.130489	0.0020
X ₃	-6.585930	0.494774	-13.31098	0.0000
X ₄	-0.000228	0.000434	-5.238503	0.0000
X ₅	0.0000169	0.000286	5.912276	0.0000
R-squared	0.996289	Prob(F-statistic)		0.000000
Adjusted R-squared	0.995446	S .D. dependent var		80.34600
F-statistic	1182.521	Durbin-Watson stat		1.058675

Sumber : Data diolah Eviews 9

Dari hasil estimasi fixed effect pada Tabel 4.4 dapat diperoleh model persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y = 797.4912 - 0.000195 X_1 - 1.093912 X_2 - 6.585930 X_3 - 0.000228 X_4 + 0.0000169 X_5 + e$$

Dimana :

X_1 = Jumlah Penduduk Miskin Provinsi Jawa Timur (jiwa)

X_2 = Produk Domestik Regional Bruto (milyar rupiah)

X_3 = Indeks Pembangunan Manusia Provinsi Jawa Timur (persen)

X_4 = Jumlah Penduduk Provinsi Jawa Timur (jiwa)

X_5 = Upah Minimum Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur (rupiah)

4.2.2.1. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) adalah sesuatu yang menunjukkan seberapa besar variasi variabel dependen JPM dapat dijelaskan oleh variabel independen PDRB, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Jumlah Penduduk, dan Upah Minimum kab/kota (UMK). Dari hasil regresi menggunakan model fixed effect, nilai R^2 sebesar 0.996289, artinya adalah variabel dependen JPM dapat dijelaskan oleh variabel independen PDRB, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Jumlah Penduduk, dan Upah Minimum kab/kota (UMK) sebesar 99.6 % dan sisanya sebesar 0.4 % dapat dijelaskan oleh variabel lain di luar model.

4.2.2.2. Uji - t (Pengujian Variabel Secara Individu)

Uji-t dilakukan untuk mengetahui signifikansi atau tidak variabel-variabel independen terhadap variabel dependen secara individu. Uji ini dilakukan dengan membandingkan t hitung dengan t tabel atau dengan melihat kolom signifikansi pada masing-masing t hitung.

1. Pengujian terhadap variabel PDRB

Berdasarkan hasil diatas, PDRB memiliki nilai koefisien sebesar -0.000195 dengan nilai t-hitung -2.326902 dan nilai probabilitas sebesar 0.0211. Nilai probabilitas yang dihasilkan kurang dari $\alpha = 5\%$ ($0.0211 < 0.05$) sehingga secara statistik variabel PDRB (X_1) signifikan dan berpengaruh terhadap jumlah penduduk miskin di Jawa Timur.

2. Pengujian terhadap variabel Tingkat Pengangguran (TPT)

Berdasarkan hasil diatas, TPT memiliki nilai koefisien -1.093912 dengan nilai t-hitung -3.130489 dan nilai probabilitas sebesar 0.0020. Nilai probabilitas yang dihasilkan kurang dari $\alpha = 5\%$ ($0.0020 < 0.05$) sehingga secara statistik variabel TPT (X_2) signifikan dan berpengaruh terhadap jumlah penduduk miskin di Jawa Timur.

3. Pengujian terhadap variabel IPM

Berdasarkan hasil diatas, IPM memiliki nilai koefisien -6.585930 dengan nilai t-hitung -13.31098 dan nilai probabilitas sebesar 0.0000. Nilai probabilitas yang dihasilkan kurang dari $\alpha = 5\%$ ($0.0000 < 0.05$) sehingga secara statistik variabel IPM (X_3) signifikan dan berpengaruh terhadap jumlah penduduk miskin di Jawa Timur.

4. Pengujian terhadap variabel Jumlah Penduduk

Berdasarkan hasil diatas, jumlah penduduk memiliki nilai koefisien -0.000228 dengan nilai t-hitung -5.238503 dan nilai probabilitas sebesar 0.0000. Nilai probabilitas yang dihasilkan kurang dari $\alpha = 5\%$ ($0.0000 < 0.05$) sehingga secara statistik variabel jumlah penduduk (X_4) signifikan dan berpengaruh terhadap jumlah penduduk miskin di Jawa Timur.

5. Pengujian terhadap variabel UMK

Berdasarkan hasil diatas, UMK memiliki nilai koefisien 0.00000169 dengan nilai t-hitung 5.912276 dan nilai probabilitas sebesar 0.0000. Nilai probabilitas yang dihasilkan kurang dari $\alpha = 5\%$ ($0.0000 < 0.05$) sehingga secara statistik variabel UMK (X_5) signifikan dan berpengaruh terhadap jumlah penduduk miskin di Jawa Timur.

4.2.2.3. Uji F (Pengujian variabel secara menyeluruh)

Uji F dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Nilai F-hitung berdasarkan hasil regresi diatas sebesar 1182.521 dengan probabilitas sebesar $0.000000 < \alpha = 5\%$ sehingga secara statistik model estimasi *fixed effect* variabel independen PDRB, TPT, IPM, jumlah penduduk dan UMK secara bersama-sama signifikan mempengaruhi variabel dependen jumlah penduduk miskin (Y).

4.2.2.4. Interpretasi Hasil

Dari hasil regresi yang telah diperoleh maka dapat diinterpretasikan terhadap hipotesis yang telah diambil sebelumnya. Berikut adalah interpretasi hasilnya :

1. PDRB mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap jumlah penduduk miskin dan memiliki hubungan negatif -0.000195 terhadap jumlah penduduk miskin di Provinsi Jawa Timur. Ini artinya setiap PDRB naik 1 milyar rupiah maka jumlah penduduk miskin akan mengalami penurunan sebesar 0.000195 jiwa.
2. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) berpengaruh signifikan dan memiliki hubungan yang negatif sebesar -1.093912 terhadap jumlah penduduk miskin di Provinsi Jawa Timur. Ini artinya setiap Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) naik 1% maka jumlah penduduk miskin mengalami penurunan sebesar 1.093912 jiwa.
3. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berpengaruh signifikan dan memiliki hubungan yang negatif sebesar -6.585930 terhadap jumlah penduduk miskin di Provinsi Jawa Timur. Ini artinya setiap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) naik 1% maka akan menurunkan jumlah penduduk miskin sebesar 6.585930 jiwa.
4. Jumlah penduduk berpengaruh signifikan dan memiliki hubungan yang negatif sebesar -0.000228 terhadap jumlah penduduk miskin di Provinsi Jawa Timur. Ini artinya setiap jumlah penduduk naik 1 jiwa maka akan menurunkan jumlah penduduk miskin sebesar 0.000228 jiwa.

5. Upah Minimum Kab/Kota berpengaruh signifikan dan memiliki hubungan yang positif sebesar 0.00000169 terhadap jumlah penduduk miskin di Provinsi Jawa Timur. Ini artinya setiap upah minimum Kab/Kota naik 1 rupiah maka akan menambah jumlah penduduk miskin sebesar 0.00000169 jiwa.

4.2.2.5. Analisis Intersep

Dari Tabel 4.5 dibawah ini masing-masing Kabupaten/Kotanya memiliki koefisien *fixed effect* yang berbeda-beda antar Kabupaten/Kota. Kondisi tersebut menjelaskan bahwa variabel PDRB, TPT, IPM, JP, dan UMK memiliki pengaruh yang berbeda-beda terhadap kemiskinan di setiap Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur.

Dapat dilihat pada Tabel 4.5 dibawah ini bahwa Kota Surabaya, Kabupaten Malang dan Kabupaten Jember memiliki nilai intersep yang tinggi, sehingga apabila diasumsikan seluruh variabel independen dalam penelitian tidak berpengaruh, maka Kota Surabaya, Kabupaten Malang dan Kabupaten Jember memiliki jumlah penduduk miskin yang tinggi, artinya memiliki tingkat kesejahteraan masyarakat yang rendah dibandingkan wilayah lain di Provinsi Jawa Timur.

Pada Kota Batu dan Kota Mojokerto memiliki nilai intersep yang paling rendah, apabila diasumsikan seluruh variabel independen dalam penelitian tidak berpengaruh, maka Kota Batu dan Kota Mojokerto memiliki tingkat kesejahteraan masyarakat yang tinggi dibandingkan dengan wilayah lain di Provinsi Jawa Timur.

Tabel 4. 5 : Hasil Intersep

Kabupaten/Kota	Koefisien	Koefisien Kabupaten/Kota	Intersep
Kabupaten Pacitan	797.4912	-174.4662	623.0250
Kabupaten Ponorogo	797.4912	-67.9207	729.5705
Kabupaten Trenggalek	797.4912	-124.1889	673.3023
Kabupaten Tulungagung	797.4912	-29.8426	767.6486
Kabupaten Blitar	797.4912	11.21142	808.7026
Kabupaten Kediri	797.4912	196.6141	993.6322
Kabupaten Malang	797.4912	478.9417	1276.4329
Kabupaten Lumajang	797.4912	-42.8508	754.6404
Kabupaten Jember	797.4912	425.9294	1250.4206
Kabupaten Banyuwangi	797.4912	150.2406	947.7318
Kabupaten Bondowoso	797.4912	-109.3016	688.1896
Kabupaten Situbondo	797.4912	-150.9307	646.5605
Kabupaten Probolinggo	797.4912	100.5803	898.0715
Kabupaten Pasuruan	797.4912	141.1320	938.6232
Kabupaten Sidoarjo	797.4912	297.5411	1095.0323
Kabupaten Mojokerto	797.4912	1.601592	799.0928
Kabupaten Jombang	797.4912	65.49213	862.9833
Kabupaten Nganjuk	797.4912	17.10959	814.6008
Kabupaten Madiun	797.4912	-119.2904	678.2008
Kabupaten Magetan	797.4912	-131.1212	666.3700
Kabupaten Ngawi	797.4912	-45.2973	752.1939
Kabupaten Bojonegoro	797.4912	104.2690	901.7602
Kabupaten Tuban	797.4912	74.99968	872.4909
Kabupaten Lamongan	797.4912	107.4856	904.9768
Kabupaten Gresik	797.4912	122.3586	919.8498
Kabupaten Bangkalan	797.4912	29.09206	826.5833
Kabupaten Sampang	797.4912	23.90021	821.3914
Kabupaten Pamekasan	797.4912	-58.4598	739.0314
Kabupaten Sumenep	797.4912	61.06767	858.5589
Kota Kediri	797.4912	-222.1071	575.3841
Kota Blitar	797.4912	-277.3677	520.1235
Kota Malang	797.4912	-55.2591	742.2321
Kota Probolinggo	797.4912	-274.0064	523.4848
Kota Pasuruan	797.4912	-276.9188	520.5724
Kota Mojokerto	797.4912	-281.2793	516.2119
Kota Madiun	797.4912	-242.8482	554.6430
Kota Surabaya	797.4912	567.4984	1364.9896
Kota Batu	797.4912	-293.6085	503.8827

4.3. Analisis Ekonomi

4.3.1. Analisis Pengaruh Variabel PDRB Terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Provinsi Jawa Timur

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Produk Domestik Regional Bruto berpengaruh negatif terhadap jumlah penduduk miskin di Provinsi Jawa Timur. Hasil pengujian model fixed effect ini menunjukkan bahwa nilai koefisien variabel PDRB sebesar -0.000195 , artinya setiap naiknya PDRB sebesar 1 milyar rupiah maka dapat mengurangi jumlah penduduk miskin di Provinsi Jawa Timur sebesar 0.000195 jiwa. Hasil tersebut sesuai dengan hipotesis bahwa PDRB mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Suliswanto (2010) yang dari hasil estimasi dan pengujian statistik di peroleh hasil bahwa Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Indonesia. Namun penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Bintang&Woyanti (2018) yang menunjukkan bahwa PDRB berpengaruh positif terhadap kemiskinan, hal ini disebabkan pertumbuhan ekonomi tidak merata dan didominasi oleh kontribusi masyarakat golongan berpendapatan tinggi. Pertumbuhan ekonomi yang tidak diikuti oleh pemerataan akan mengakibatkan ketimpangan ekonomi pada suatu daerah.

4.3.2. Analisis Pengaruh Variabel Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Provinsi Jawa Timur

Hasil penelitian membuktikan bahwa tingkat pengangguran terbuka berpengaruh negatif signifikan terhadap kemiskinan. Hasil pengujian model fixed effect ini menunjukkan bahwa nilai koefisien variabel tingkat pengangguran

terbuka sebesar -1.093912, artinya bahwa setiap tingkat pengangguran terbuka mengalami peningkatan 1 persen maka akan menurunkan jumlah penduduk miskin sebesar 1.093912 jiwa. Hal ini tidak sesuai dengan teori yang menjadi landasan teori dalam penelitian ini. Namun hal ini sejalan dengan hasil penelitian Dwi (2010) yang menunjukkan bahwa variabel pengangguran berpengaruh negatif signifikan terhadap kemiskinan, hal ini menunjukkan pola hubungan yang tidak selalu searah antara tingkat pengangguran dengan kemiskinan. Hal ini disebabkan karena bahwa tidak semua orang yang menganggur itu selalu miskin, selama dia masih mampu memenuhi kebutuhan pokoknya. Bertambahnya pengangguran terdidik, tahun 2011 jumlah pengangguran terdidik (SLTA ke atas) sebesar 50,92 persen, namun mereka masih tetap mampu memenuhi kebutuhan pokoknya dengan baik dikarenakan biaya hidup masih bergantung pada orang tua atau keluarganya. Terjadi pergeseran tenaga kerja dari sektor primer ke sektor sekunder dan tersier, hal ini terjadi karena pergeseran musim tanam lebih awal sehingga buruh tani beralih ke industri dan lain-lain. Karena seperti halnya penduduk yang termasuk dalam kelompok pengangguran terbuka ada berbagai macam pengangguran, yaitu adalah mereka yang sedang mencari pekerjaan dan juga mereka yang sedang mempersiapkan usaha, dan yang terakhir mereka yang sudah mendapatkan pekerjaan tetapi belum mulai bekerja. Dari tiga kategori pengangguran terbuka diatas bahwa sebagian diantaranya ada yang masuk dalam sektor informal, dan ada juga yang mempunyai pekerjaan dengan jam kerja kurang dari 35 jam dalam seminggu. Namun penelitian ini berbeda dengan

penelitian yang dilakukan oleh Wardani (2013) yang menunjukkan bahwa pengangguran berpengaruh positif terhadap kemiskinan.

4.3.3. Analisis Pengaruh Variabel IPM Terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Provinsi Jawa Timur

Hasil penelitian membuktikan bahwa IPM berpengaruh negatif signifikan terhadap jumlah penduduk miskin. Hasil pengujian model fixed effect ini menunjukkan bahwa nilai koefisien variable indeks pembangunan manusia (IPM) sebesar -6.585930, artinya bahwa setiap indeks pembangunan manusia (IPM) mengalami peningkatan 1 persen maka akan menurunkan jumlah penduduk miskin sebesar 6.585930 jiwa. Hal tersebut sesuai dengan hipotesis bahwa indeks pembangunan manusia (IPM) mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin. Hasil ini sejalan dengan penelitian Pratama (2014) yang menunjukkan menurunnya kemiskinan saat IPM naik mengakibatkan naiknya produktifitas kerja penduduk yang menaikkan penghasilan. Dengan meningkatnya suatu pendapatan akan menyebabkan masyarakat mampu mencukupi kebutuhannya serta dapat mengurangi tingkat kemiskinan. Hasil regresi juga ditunjang dengan naiknya IPM Provinsi Jawa Timur dari tahun ke tahun sehingga meningkatnya IPM mampu mengurangi penduduk miskin. Namun penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Lubis (2017) yang menunjukkan hasil bahwa IPM tidak berpengaruh terhadap kemiskinan, hal ini disebabkan oleh sumber daya yang dihasilkan oleh pertumbuhan ekonomi tidak dapat digunakan untuk mempromosikan perbaikan indikator lainnya. Selain itu

struktur dan proses yang terjadi di masyarakat tidak dapat memberikan manfaat bagi penduduk miskin.

4.3.4. Analisis Pengaruh Variabel Jumlah Penduduk Terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Provinsi Jawa Timur

Hasil penelitian membuktikan bahwa jumlah penduduk berpengaruh negatif signifikan terhadap jumlah penduduk miskin. Hasil pengujian model fixed effect ini menunjukkan bahwa nilai koefisien variabel jumlah penduduk -0.000228 , Hal ini dapat disimpulkan bahwa setiap jumlah penduduk mengalami peningkatan 1 jiwa maka akan menurunkan jumlah penduduk miskin sebesar 0.000228 jiwa. Penyebab nya adalah pemerintah Provinsi Jawa Timur dipengaruhi oleh jumlah pertumbuhan penduduk yang tinggi, dimana tingkat kelahiran penduduk masih sangat tinggi, sedangkan tingkat kematiannya juga masih tinggi namun relatif sudah jauh lebih rendah, hal ini juga dikarenakan keberhasilan program Keluarga Berencana (KB) di Jawa Timur, sehingga distribusi jumlah penduduk lebih didominasi oleh usia-usia produktif, sehingga banyak tersedia tenaga kerja yang dapat mendorong pembangunan ekonomi. Jumlah penduduk usia produktif akan mengurangi jumlah penduduk miskin, karena pada usia produktif kesempatan kerja untuk meningkatkan kesejahteraan hidup masih terbuka lebar. Jumlah penduduk yang lebih besar sebenarnya merupakan suatu sumber permintaan akan berbagai macam barang dan jasa yang akan menggerakkan kegiatan ekonomi sehingga menciptakan skala ekonomi dalam produksi yang mampu menurunkan biaya produksi dan mampu menciptakan sumber pasokan atau penawaran tenaga kerja murah dalam jumlah yang memadai sehingga pada gilirannya akan

merangsang produksi agregat yang lebih tinggi, pada akhirnya diharapkan akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat, yang berarti tingkat kemiskinan akan turun. Hasil ini sejalan dengan penelitian Handayani (2017) bahwa jumlah penduduk mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Jawa Tengah. Namun penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Saputra (2011) yang menunjukkan hasil bahwa jumlah penduduk berpengaruh positif terhadap kemiskinan.

4.3.5. Analisis Pengaruh Variabel Upah Minimum Terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Provinsi Jawa Timur

Hasil penelitian membuktikan bahwa upah minimum berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin. Hasil pengujian model fixed effect ini menunjukkan bahwa nilai koefisien upah minimum sebesar 0.00000169, artinya bahwa setiap upah minimum mengalami peningkatan 1 rupiah maka akan menaikkan jumlah penduduk miskin sebesar 0.00000169 jiwa. Hasil ini tidak sesuai dengan teori yang menjadi landasan teori dalam penelitian ini. Namun hasil ini sejalan dengan hasil penelitian Woyanti (2013) yang menunjukkan bahwa variabel upah minimum positif dan signifikan terhadap kemiskinan. Dampak kebijakan kenaikan pengupahan mengakibatkan kerugian yaitu para pekerja mendapatkan Pemutusan Hubungan Kerja (PHK). Pekerja yang putus hubungan akibat kenaikan UMP disebabkan karena perusahaan tidak mampu untuk membayarnya, dan yang terjadi adalah pemutusan hubungan kerja. Para pekerja yang rentan terkena PHK yaitu para pekerja yang mempunyai produktivitas rendah, perempuan dan pendidikan rendah. Para golongan tersebut akan terkena

dampak dari kenaikan UMP dan akan menurunkan kesejahteraan mereka, sehingga mereka masuk dalam kondisi miskin. Akan tetapi penelitian ini berbeda dengan yang dilakukan oleh Kristanto (2014) yang menunjukkan hasil bahwa upah minimum berpengaruh negatif terhadap kemiskinan, yang artinya bahwa kenaikan upah dapat mengurangi kemiskinan.

BAB V

SIMPULAN DAN IMPLIKASI

5.1. Simpulan

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Model estimasi yang tepat digunakan dalam penelitian ini adalah model fixed effect dimana hasil koefisien determinasi (R^2) menunjukkan angka mendekati 1 (satu) yaitu 0.996289 yang mana hasil dari regresi tersebut memiliki arti bahwa variabel jumlah penduduk miskin dapat dijelaskan oleh variabel PDRB, tingkat pengangguran terbuka, indeks pembangunan manusia, jumlah penduduk, dan upah minimum Kabupaten/Kota.
2. Variabel PDRB berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di Provinsi Jawa Timur, hal ini dapat disimpulkan semakin tinggi PDRB maka jumlah penduduk miskin di Provinsi Jawa Timur akan menurun.
3. Variabel TPT berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penduduk miskin di Provinsi Jawa Timur, hal ini disebabkan karena tidak semua orang yang menganggur itu selalu miskin.
4. Variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penduduk miskin di Provinsi Jawa Timur, hal ini disebabkan karena naiknya IPM Provinsi Jawa Timur dari tahun ke tahun sehingga meningkatnya IPM mampu mengurangi penduduk miskin.

5. Variabel jumlah penduduk berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penduduk miskin di Provinsi Jawa Timur, hal ini disebabkan karena jumlah pertumbuhan penduduk yang tinggi, dimana tingkat kelahiran penduduk masih sangat tinggi, sedangkan tingkat kematiannya juga masih tinggi namun relatif sudah jauh lebih rendah.
6. Variabel upah minimum berpengaruh positif dan signifikan terhadap penduduk miskin di Provinsi Jawa Timur, hal ini disebabkan karena karena Provinsi Jawa Timur memiliki sumber perekonomian yang besar di sektor pertanian, jasa, dan perdagangan, dimana sektor pertanian dan jasa adalah sektor informal dan pada sektor informal ini masih belum bisa mensejahterakan masyarakat Jawa Timur.

5.2. Implikasi

Berdasarkan hasil pembahasan dan kesimpulan diatas, maka dapat diberikan saran, yaitu sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil penelitian, peningkatan PDRB akan menurunkan penduduk miskin di Provinsi Jawa Timur. Untuk itu agar peningkatan PDRB dapat lebih dirasakan oleh penduduk miskin, maka kebijakan yang seharusnya dilakukan adalah meningkatkan pertumbuhan sektor-sektor ekonomi diharapkan bisa mengurangi tingkat pengangguran dan pendapatan masyarakat bisa bertambah sehingga kemiskinan bisa berkurang. Sektor yang paling dominan untuk dikembangkan adalah sektor pertanian, industri dan perdagangan. Karena ketiga sektor ini

merupakan penyumbang terbesar bagi perekonomian (PDRB) Provinsi Jawa Timur.

2. Berdasarkan hasil penelitian, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penduduk miskin. Untuk itu pemerintah Provinsi Jawa Timur lebih menggerakkan sektor informal, karena pengangguran dalam penelitian ini menggunakan data pengangguran terbuka yang mana di dalamnya terdapat golongan masyarakat yang sedang mencari pekerjaan, menyiapkan usaha atau sudah mendapatkan pekerjaan namun belum mulai bekerja yang masuk dalam golongan pengangguran. Pentingnya peningkatan pada sektor informal untuk menekan angka kemiskinan di Kabupaten/Kota di Jawa Timur. Karena sektor informal merupakan salah satu solusi masalah dalam mengatasi pengangguran.
3. Berdasarkan hasil penelitian, IPM berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penduduk miskin hal ini mengindikasikan bahwa faktor kesehatan, pendidikan serta daya beli masyarakat perlu ditingkatkan oleh pemerintah. Pemerintah juga dapat memberikan pelayanan di sektor pendidikan secara gratis khususnya bagi masyarakat miskin. Perhatian pemerintah terhadap kesehatan juga masih perlu ditingkatkan dengan pelayanan kesehatan gratis, memperbanyak puskesmas khususnya pada masyarakat desa miskin dan tertinggal.
4. Berdasarkan hasil penelitian, jumlah penduduk berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penduduk miskin. Untuk itu hendaknya pemerintah

Kabupaten/Kota di Jawa Timur lebih memperhatikan laju pertumbuhan penduduk di desa, karena angka kelahiran di desa lebih besar dari pada di kota, sehingga fokus utama program Keluarga Berencana (KB) lebih baik di lakukan di desa.

5. Berdasarkan hasil penelitian, upah minimum berpengaruh positif dan signifikan terhadap penduduk miskin. Untuk itu kebijakan penetapan upah minimum harus tetap dilakukan dan tingkat upahnya dinaikkan sesuai KHL (Kebutuhan Hidup Layak) untuk melindungi pekerja dari kemiskinan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alvonita, dkk (2014), “Pengaruh Tingkat Pengangguran dan Upah Minimum Provinsi Terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Riau”, JOM FEKON, Vol.1 No.2, Oktober 2014
- Arsyad, Lincolin (2004), Ekonomi Pembangunan, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi, Yogyakarta.
- Badan Pusat Statistik (2008-2017), Provinsi Jawa Timur Dalam Angka, Berbagai Edisi. BPS Jawa Timur.
- Badan Pusat Statistik (2015), ”Data dan Informasi Kemiskinan Jawa Timur Berbagai Terbitan”, Badan Pusat Statistik, Jawa Timur.
- Bintang, A.B & Woyanti, N (2018), “ Pengaruh PDRB,Pendidikan,Kesehatan, dan Pengangguran Terhadap Tingkat Kemisknan Di Jawa Tengah (2011-2015)”. Jurnal Media Ekonomi dan Manajemen, Vol 33, No.1
- Feriyanto, Nur (2014), Ekonomi Sumber Daya Manusia Dalam Prespektif Indonesia, UPP STIM YKPN, Yogyakarta.
- Hermanto, S.,& Dwi, W (2008), Dampak Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Penurunan Jumlah Penduduk Miskin, Diakses 8 Desember 2017, dari http://pse.litbang.deptan.go.id/ind/pdf/PROS_2008_MAK3.pdf.
- Kristanto, Prabowo Dwi (2014), “Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum, dan Tingkat Pengangguran Terhadap Jumlah Penduduk Miskin Tahun 1997-2012”. Skripsi Sarjana Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Diponegoro, Semarang.
- Kuncoro, Mudrajad (2004), Ekonomi Pembangunan : Teori Masalah dan Kebijakan, UPP AMP YKPN, Yogyakarta.
- Lubis, H.N (2017), “Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, Upah dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di Kabupaten/Kota Eks-Karesidenan Kedu, Banyumas, dan Semarang Tahun 2010-2015”, Skripsi., Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Yogyakarta.
- Nasir, M., Muh, Saichudin dan Maulizar (2008), “Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan Rumah Tangga di Kabupaten Purworejo. Jurnal Eksekutif, Vol. 5, No. 4

- Paramita, S., Anwar, D., & Darussamin (2016), "Analisis PDRB, Tingkat Pendidikan dan Tingkat Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Sumatera Selatan Periode 2004-2013" I-Economic Volume 2, No.1, 86-101.
- Pratama, Y.C (2014), "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan di Indonesia". Jurnal Bisnis dan Manajemen, Vol.4, No. 2.
- Ravi, D.W (2010), "Analisis Pengaruh PDRB, Pendidikan dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Kabupaten/Kota Jawa Tengah Tahun 2005-2006". Skripsi Fakultas Ekonomi. Universitas Diponegoro Semarang.
- Rusdati, & Lesta, K.S (2013), "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah". Jurnal Economia
- Saputra, W.A (2011), "Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, PDRB, IPM, Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Tengah". Universitas Diponegoro.
- Satria, Y.A (2016), "Pengaruh Upah Minimum dan Distribusi Pendapatan Terhadap Jumlah Penduduk Miskin Jawa Timur". Ilmu Ekonomi
- Soejoto, A., & Karisma, M (2013), "Pertumbuhan Ekonomi dan Pengangguran Terhadap Penurunan Jumlah Penduduk Miskin". Jurnal Ekonomi Pembangunan, Hal 1-5
- Subri, Mulyadi (2003), Ekonomi Sumber Daya Manusia, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Sukirno, Sadono (2006), Teori Pengantar Makro Ekonomi. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Suliswanto, M (2010), "Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Terhadap Angka Kemiskinan di Indonesia". Jurnal Ekonomi Pembangunan, Vol.8, No. 2.
- Sumarsono, Sonny (2003), Ekonomi Manajemen Sumber Daya Manusia dan Ketenagakerjaan, Graha Ilmu, Yogyakarta.
- Susi, H (2017), "Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Jumlah Penduduk, dan Pendidikan Terhadap Kemiskinan di Jawa Tengah Tahun 2011-2015". Skripsi Sarjana Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Surakarta.

- Wardani, Listyanungrum K. (2013), “Pengaruh Pengangguran, Pengeluaran Pemerintah, dan Jumlah Penduduk terhadap Kemiskinan Kabupaten/Kota di Jawa Tengah Tahun 2006-2010”, Skripsi., Universitas Negeri Semarang, Semarang.
- Widarjono, Agus (2009), Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya Edisi ketiga, Ekonisia, Jakarta.
- Wongdesmiwati, (2009), Pertumbuhan Ekonomi dan Pengentasan Kemiskinan Di Indonesia, Diakses 6 Desember 2017, dari [http://wondesmiwati.files.wordpress.com/2009/10/pertumbuhan-ekonomi-dan-pengentasan-kemiskinan-di-indonesia-analisis-ekonometri .pdf](http://wondesmiwati.files.wordpress.com/2009/10/pertumbuhan-ekonomi-dan-pengentasan-kemiskinan-di-indonesia-analisis-ekonometri.pdf)
- Woyanti, Nenek (2013), “Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan UMP Terhadap Kemiskinan Di Jawa Tengah Pra dan Pasca Desentralisasi Fiskal”. Jurnal Media Ekonomi dan Manajemen, Vol 28, No. 2

LAMPIRAN

Lampiran 1

Data Penelitian

Kab/Kota	TAHUN	Y (Jiwa)	X ₁ (Milyar Rupiah)	X ₂ (%)	X ₃ (%)	X ₄ (Jiwa)	X ₅ (Rupiah)
Pacitan	2010	105.4	6817.4	0.87	61.14	541799	630000
Pacitan	2011	98.7	7246.2	1.54	62.03	543904	705000
Pacitan	2012	94.5	7705	1.02	62.94	545905	750000
Pacitan	2013	91.7	8157.6	0.99	63.38	547917	887250
Pacitan	2014	88.9	8582.2	1.08	63.81	549481	1000000
Pacitan	2015	92.08	9019.5	0.97	64.92	550986	1150000
Ponorogo	2010	113	8961.5	3.83	64.13	856682	635000
Ponorogo	2011	105.9	9472.2	6.79	65.28	859302	705000
Ponorogo	2012	101.4	10038.4	3.14	66.16	861806	745000
Ponorogo	2013	103	10554.5	3.25	67.03	863890	924000
Ponorogo	2014	99.9	11104.5	3.66	67.4	865809	1000000
Ponorogo	2015	103.22	11687.9	3.68	68.16	867393	1150000
Trenggalek	2010	108	7962.1	2.15	63.67	675584	635000
Trenggalek	2011	101.2	8435.2	3.27	64.27	678792	710000
Trenggalek	2012	96.9	8959.5	2.98	65.01	681706	760000
Trenggalek	2013	92.8	9496.7	4.04	65.76	683791	903900
Trenggalek	2014	90	9998.5	4.2	66.16	686781	1000000
Trenggalek	2015	92.17	10501.6	2.46	67.25	689200	1150000
Tulungagung	2010	105.4	16776.3	3.5	67.28	992317	641000
Tulungagung	2011	98.7	17845.2	3.56	67.76	998707	720000
Tulungagung	2012	94.6	18999	3.1	68.29	1004711	815000
Tulungagung	2013	91.7	20164.3	2.71	69.3	1009411	1007900
Tulungagung	2014	89	21265.2	2.42	69.49	1015974	1107000
Tulungagung	2015	87.37	22326.6	3.95	70.07	1021190	1273050
Blitar	2010	135.5	16213.9	2.24	64.79	1118919	655000
Blitar	2011	126.9	17093.9	3.91	65.47	1124775	750000
Blitar	2012	121.6	18054.5	2.82	66.17	1130423	820000
Blitar	2013	120.3	18967.3	3.64	66.49	1136701	946850
Blitar	2014	116.7	19920.2	3.08	66.88	1140793	1000000
Blitar	2015	114.12	20925.5	2.79	68.13	1145396	1260000
Kediri	2010	232.8	18254.5	3.75	66.24	1503095	871000
Kediri	2011	218.1	19354.9	8.33	66.84	1512610	934500

Kediri	2012	209	20538.3	4.08	67.29	1521895	999000
Kediri	2013	202.7	21733.5	4.65	68.01	1530504	1089950
Kediri	2014	196.8	22890	4.91	68.44	1538929	1135000
Kediri	2015	199.38	24007.7	5.02	68.91	1546883	1305250
Malang	2010	306.8	41342.9	4.49	63.47	2451997	1000005
Malang	2011	287.4	44091.3	5.51	63.97	2471990	1077600
Malang	2012	275.5	47076	3.75	64.71	2490878	1130500
Malang	2013	288.6	49571.7	5.17	65.2	2508698	1343700
Malang	2014	280.3	52550.4	4.83	65.59	2527087	1635000
Malang	2015	292.87	55317.8	4.95	66.63	2544315	1962000
Lumajang	2010	140.8	14260.1	3.17	59.62	1008486	688000
Lumajang	2011	131.9	15144.4	3.16	60.72	1013403	740700
Lumajang	2012	126.4	16053.4	4.6	61.31	1017900	825391
Lumajang	2013	124.4	16949.6	2.01	61.87	1023818	1011950
Lumajang	2014	120.7	17851.9	2.83	62.33	1026378	1120000
Lumajang	2015	118.51	18676.9	2.6	63.02	1030193	1288000
Jember	2010	311.8	33375.5	2.71	59.94	2337909	830000
Jember	2011	292.1	35208.2	3.34	60.64	2353025	875000
Jember	2012	280	37262	3.77	61.31	2367482	920000
Jember	2013	278.5	39519.2	3.94	62.43	2381400	1091950
Jember	2014	270.4	41971.7	4.64	62.64	2394608	1270000
Jember	2015	269.54	44222.6	4.77	63.04	2407115	1460500
Banyuwangi	2010	175.1	32463.8	3.92	64.54	1559088	824000
Banyuwangi	2011	164	34720.4	6.06	65.48	1567084	865000
Banyuwangi	2012	157.2	37235.7	3.41	66.12	1574528	915000
Banyuwangi	2013	152.2	39733.6	4.65	66.74	1582586	1086400
Banyuwangi	2014	147.7	42005.7	7.17	67.31	1588082	1240000
Banyuwangi	2015	146	44529.9	2.55	68.08	1594083	1426000
Bondowoso	2010	131.9	8515.9	1.59	59.47	738383	668000
Bondowoso	2011	123.6	9033	3.01	60.46	743369	735000
Bondowoso	2012	118.5	9583.4	3.6	62.24	748127	800000
Bondowoso	2013	115.3	10140.1	2.04	63.21	752791	946000
Bondowoso	2014	111.9	10652.4	3.72	63.43	756989	1105000
Bondowoso	2015	113.72	11179.6	1.75	63.95	761205	1270750
Situbondo	2010	105.2	8471.4	3.13	60.07	649092	660000
Situbondo	2011	98.6	8927.1	4.77	60.82	653609	733000
Situbondo	2012	94.5	9411.6	3.33	62.23	657874	802500
Situbondo	2013	90.3	9993.8	3.01	63.43	660702	1048000
Situbondo	2014	87.7	10572.4	4.15	63.91	666013	1071000
Situbondo	2015	91.17	11086.5	3.57	64.53	669713	1209900
Probolinggo	2010	276.7	15028.1	2.02	59.83	1099011	744000

Probolinggo	2011	259.2	15912.5	2.8	60.3	1107923	814000
Probolinggo	2012	248.5	16936.8	1.92	61.33	1116390	888500
Probolinggo	2013	238.7	17808.9	3.3	62.61	1123204	1198600
Probolinggo	2014	231.9	18682.2	1.47	63.04	1132690	1353750
Probolinggo	2015	236.96	19571	2.51	63.83	1140480	1556800
Pasuruan	2010	199.3	61178.3	3.49	60.79	1516492	1005000
Pasuruan	2011	186.7	65271.6	4.3	61.43	1530287	1107000
Pasuruan	2012	179.1	70167.1	6.38	62.31	1543723	1252000
Pasuruan	2013	175.7	75044	4.34	63.74	1556711	1720000
Pasuruan	2014	170.7	80105.4	4.43	64.35	1569507	2190000
Pasuruan	2015	169.19	84415.7	6.41	65.04	1581787	2700000
Sidoarjo	2010	145.5	81472.7	8.35	73.75	1949595	1005000
Sidoarjo	2011	136.3	87212.4	8.65	74.48	1983271	1107000
Sidoarjo	2012	130.5	93543.9	5.37	75.14	2016974	1252000
Sidoarjo	2013	138.2	99992.5	4.12	76.39	2048986	1720000
Sidoarjo	2014	133.8	106434.3	3.88	76.78	2083924	2190000
Sidoarjo	2015	136.13	112012.9	6.3	77.43	2117279	2705000
Mojokerto	2010	125.4	34147.1	4.84	68.14	1028605	1009150
Mojokerto	2011	117.5	36405.8	6.79	68.71	1039299	1105000
Mojokerto	2012	112.7	39047.3	3.35	69.17	1049886	1234000
Mojokerto	2013	116.6	41608.4	3.16	69.84	1057808	1700000
Mojokerto	2014	113.3	44292	3.81	70.22	1070486	2050000
Mojokerto	2015	113.86	46792.3	4.05	70.85	1080389	2695000
Jombang	2010	166.5	17350.8	5.27	66.2	1205114	790000
Jombang	2011	156	18385	6.58	66.84	1212881	866500
Jombang	2012	149.6	19514.8	6.72	67.82	1220404	978200
Jombang	2013	137.5	20672.3	5.59	68.63	1230881	1200000
Jombang	2014	133.5	21793.2	4.39	69.07	1234501	1500000
Jombang	2015	133.75	22960.2	6.11	69.59	1240985	1725000
Nganjuk	2010	151.7	11405.4	3.64	65.6	1019018	650000
Nganjuk	2011	142.1	12061.2	6.31	66.58	1024105	710000
Nganjuk	2012	136.1	12767	4.09	68.07	1028914	785000
Nganjuk	2013	140.8	13456	4.73	68.98	1033597	960200
Nganjuk	2014	136.5	14142.9	3.93	69.59	1037723	1131000
Nganjuk	2015	132.04	14875.4	2.1	69.9	1041716	1265000
Madiun	2010	102.3	8119.7	5.55	64.87	663476	660000
Madiun	2011	95.8	8608.7	4.96	65.98	666305	720000
Madiun	2012	91.8	9135.7	3.99	67.32	669088	775000
Madiun	2013	83.7	9654.1	4.63	68.07	671883	960750
Madiun	2014	81.2	10169.7	3.38	68.6	673988	1045000
Madiun	2015	84.74	10704.9	6.99	69.39	676087	1196000

Magetan	2010	80.3	8277.8	2.41	67.58	621274	650000
Magetan	2011	75	8744.8	3.95	68.52	622902	705000
Magetan	2012	71.8	9251.2	3.64	69.56	624373	750000
Magetan	2013	76.3	9792.6	2.96	69.86	625703	866250
Magetan	2014	74	10291.7	4.28	70.29	626614	1045000
Magetan	2015	71.16	10823.9	6.05	71.39	627413	1150000
Ngawi	2010	149.2	8456.7	4.8	64.52	818989	665000
Ngawi	2011	137.8	8973.3	5.1	65.84	820880	725000
Ngawi	2012	131.7	9568.2	2.94	66.72	822605	780000
Ngawi	2013	127.5	10094	4.97	67.25	824587	900000
Ngawi	2014	123.2	10681	5.61	67.78	827829	1040000
Ngawi	2015	129.32	11223.1	3.99	68.32	828783	1150000
Bojonegoro	2010	227.2	33291.9	3.29	62.19	1212301	825000
Bojonegoro	2011	212.9	36751	5.7	63.22	1217775	870000
Bojonegoro	2012	203.9	38136.1	3.42	64.2	1223079	930000
Bojonegoro	2013	196.8	39039.4	5.81	64.85	1227704	1029500
Bojonegoro	2014	190.9	39934.8	3.21	65.27	1232386	1140000
Bojonegoro	2015	193.99	46892.8	5.01	66.17	1236607	1311000
Tuban	2010	225.8	28017.9	2.86	61.33	1120910	870000
Tuban	2011	211.5	29934.3	3.69	62.47	1127884	935000
Tuban	2012	202.7	31816.3	4.13	63.36	1134584	970000
Tuban	2013	196.9	33678.8	4.3	64.14	1141497	1144400
Tuban	2014	191.1	35519.9	3.63	64.58	1147097	1370000
Tuban	2015	196.59	37256	3.03	65.52	1152915	1575500
Lamongan	2010	220.6	16275.2	3.62	65.4	1180699	875000
Lamongan	2011	206.7	17360.5	6.14	66.21	1182808	900000
Lamongan	2012	197.9	18562.7	4.75	67.51	1184581	950000
Lamongan	2013	192	19848.8	4.93	68.9	1186382	1075700
Lamongan	2014	186.1	21099.9	4.3	69.42	1187084	1220000
Lamongan	2015	182.64	22316.9	4.1	69.84	1187795	1410000
Gresik	2010	193.9	59068.6	7.7	69.9	1180974	1010400
Gresik	2011	181.7	62898.7	5.93	71.11	1196516	1133000
Gresik	2012	174.4	67248.8	6.78	72.12	1211686	1257000
Gresik	2013	171.6	71314.2	4.55	72.47	1227101	1740000
Gresik	2014	166.9	76336	5.06	72.84	1241613	2195000
Gresik	2015	170.76	81360.4	5.67	73.57	1256313	2707500
Bangkalan	2010	255.6	15881.4	5.79	57.23	909398	775000
Bangkalan	2011	239.5	16406.5	6.37	58.63	918813	850000
Bangkalan	2012	229.8	16173.7	5.13	59.65	928024	885000
Bangkalan	2013	218.3	16204	6.78	60.19	937497	983800
Bangkalan	2014	212.2	17369.2	5.68	60.71	945821	1102000

Bangkalan	2015	216.23	16906.8	5	61.49	954305	1267300
Sampang	2010	285.5	10064	1.77	54.49	880696	690000
Sampang	2011	267.5	10315.3	2.13	55.17	892301	725000
Sampang	2012	253.4	10910.9	1.71	55.78	903613	800000
Sampang	2013	248.2	11623.8	4.68	56.45	913499	1104600
Sampang	2014	239.6	11632.9	2.22	56.98	925911	1120000
Sampang	2015	240.35	11874.5	2.51	58.18	936801	1231650
Pamekasan	2010	179.2	6994.2	3.53	59.37	798605	900000
Pamekasan	2011	167.9	7429.4	2.61	60.42	808114	925000
Pamekasan	2012	160.8	7894	2.29	61.21	817690	975000
Pamekasan	2013	153.7	8375.2	2.17	62.27	827407	1059600
Pamekasan	2014	148.8	8846.2	2.14	62.66	836224	1090000
Pamekasan	2015	146.92	9316.9	4.26	63.1	845314	1201750
Sumenep	2010	256.7	15136.5	1.89	57.27	1044588	730000
Sumenep	2011	242.5	16064.8	1.99	58.7	1050678	785000
Sumenep	2012	232.2	17665	1.14	60.08	1056415	825000
Sumenep	2013	225.5	20218.1	2.56	60.84	1061211	965000
Sumenep	2014	218.9	21476.9	1.01	61.43	1067202	1090000
Sumenep	2015	216.84	21750.6	2.07	62.38	1072113	1253500
Kota Kediri	2010	24.9	57550.6	7.39	72.2	269193	906000
Kota Kediri	2011	23.3	60020.1	9.69	72.93	271511	975000
Kota Kediri	2012	22.3	63185.1	8.12	73.66	273695	1037500
Kota Kediri	2013	22.8	65408.8	7.92	74.18	276619	1128400
Kota Kediri	2014	22.1	69232.9	7.66	74.62	278072	1165000
Kota Kediri	2015	23.77	72945.5	8.46	75.67	280004	1339750
Kota Blitar	2010	10.1	2855	6.66	72.56	132383	663000
Kota Blitar	2011	9.5	3038.4	5.24	73.08	133492	737000
Kota Blitar	2012	9.1	3236.6	3.68	73.53	134723	815500
Kota Blitar	2013	10.1	3446.8	6.17	74.53	135702	924800
Kota Blitar	2014	9.8	3649.6	5.71	75.26	136903	1000000
Kota Blitar	2015	10.04	3856.9	3.8	76	137908	1243200
Kota Malang	2010	48.5	31377.3	8.68	76.69	822201	1006263
Kota Malang	2011	45.4	33273.7	9.74	77.36	828491	1079887
Kota Malang	2012	43.5	35355.7	7.96	78.04	834527	1132254
Kota Malang	2013	41	37547.7	7.73	78.44	840803	1340300
Kota Malang	2014	40.6	39724.7	7.22	78.96	845973	1587000
Kota Malang	2015	39.1	41952.1	7.28	80.05	851298	1882250
Kota Probolinggo	2010	41.4	4921.3	6.85	67.3	217679	741000
Kota Probolinggo	2011	38.8	5213.9	5.46	68.14	220102	810500
Kota Probolinggo	2012	24.3	5552.1	5.26	68.93	222292	888500
Kota Probolinggo	2013	19.2	5911.3	4.48	70.05	223881	1103200

Kota Probolinggo	2014	19	6261.9	5.16	70.49	226777	1250000
Kota Probolinggo	2015	18.66	6628.8	4.01	71.01	229013	1437500
Kota Pasuruan	2010	16.8	3585.4	7.23	69.69	186805	865000
Kota Pasuruan	2011	15.7	3810.7	6.22	70.41	188414	926000
Kota Pasuruan	2012	15.1	4051.2	4.54	72.01	190191	975500
Kota Pasuruan	2013	14.6	4315.1	5.41	72.89	192285	1195800
Kota Pasuruan	2014	14.2	4561.3	6.09	73.23	193329	1360000
Kota Pasuruan	2015	14.52	4813.3	5.57	73.78	194815	1575000
Kota Mojokerto	2010	8.9	2987.2	7.52	72.78	120623	805000
Kota Mojokerto	2011	8.3	3165.6	10.59	73.47	121517	835000
Kota Mojokerto	2012	8	3358.4	7.52	74.2	122594	875000
Kota Mojokerto	2013	8.3	3566.7	5.73	74.91	123806	1040000
Kota Mojokerto	2014	8	3774.6	4.42	75.04	124719	1250000
Kota Mojokerto	2015	7.72	3991.4	4.88	75.54	125706	1437500
Kota Madiun	2010	10.4	6081.2	9.52	75.98	171305	685000
Kota Madiun	2011	9.7	6494.4	10.62	76.48	172073	745000
Kota Madiun	2012	9.3	6937.7	6.89	77.21	172886	812500
Kota Madiun	2013	8.7	7470.7	6.57	78.41	174114	983000
Kota Madiun	2014	8.5	7965.3	6.93	78.81	174373	1066000
Kota Madiun	2015	8.55	8455.4	5.1	79.48	174995	1250000
Kota Surabaya	2010	195.7	231204.7	6.84	77.2	2771615	1031500
Kota Surabaya	2011	183.3	247686.6	7.81	77.62	2788932	1115000
Kota Surabaya	2012	175.7	265892.1	5.27	78.05	2805718	1257000
Kota Surabaya	2013	169.4	286050.7	5.32	78.51	2821929	1740000
Kota Surabaya	2014	164.4	305947.6	5.82	78.87	2833924	2200000
Kota Surabaya	2015	165.72	324215.2	7.01	79.47	2848583	2170000
Kota Batu	2010	9.7	6504.4	5.55	68.66	190806	989000
Kota Batu	2011	9.1	6968	4.82	69.76	192813	1050000
Kota Batu	2012	8.7	7473.6	3.51	70.62	194700	1100215
Kota Batu	2013	9.4	8018.6	2.3	71.55	196189	1268000
Kota Batu	2014	9.1	8572.1	2.43	71.89	198608	1580037
Kota Batu	2015	9.43	9145.9	4.29	72.62	200485	1877000

Keterangan :

- X₁ = Jumlah Penduduk Miskin Provinsi Jawa Timur (jiwa)
- X₂ = PDRB Atas Dasar Harga Konstan Provinsi Jawa Timur (milyar rupiah)
- X₃ = Indeks Pembangunan Manusia Provinsi Jawa Timur (persen)
- X₄ = Jumlah Penduduk Provinsi Jawa Timur (jiwa)
- X₅ = Upah Minimum Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur (rupiah)

Lampiran 2

Hasil Estimasi Model *Common Effects*

Dependent Variable: JPM
 Method: Panel Least Squares
 Date: 05/27/18 Time: 16:26
 Sample: 2010 2015
 Periods included: 6
 Cross-sections included: 38
 Total panel (balanced) observations: 228

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	585.6132	34.93040	16.76514	0.0000
X1	-0.000180	7.31E-05	-2.463624	0.0145
X2	3.468236	1.322339	2.622805	0.0093
X3	-8.481523	0.562403	-15.08087	0.0000
X4	9.20E-05	5.05E-06	18.22234	0.0000
X5	1.43E-05	6.28E-06	2.278232	0.0237
R-squared	0.860394	Mean dependent var		132.5865
Adjusted R-squared	0.857250	S.D. dependent var		80.34600
S.E. of regression	30.35654	Akaike info criterion		9.689865
Sum squared resid	204577.4	Schwarz criterion		9.780110
Log likelihood	-1098.645	Hannan-Quinn criter.		9.726276
F-statistic	273.6386	Durbin-Watson stat		0.073496
Prob(F-statistic)	0.000000			

Lampiran 3

Hasil Estimasi Model *Fixed Effects*

Dependent Variable: JPM
 Method: Panel Least Squares
 Date: 05/27/18 Time: 16:26
 Sample: 2010 2015
 Periods included: 6
 Cross-sections included: 38
 Total panel (balanced) observations: 228

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	797.4912	49.03964	16.26217	0.0000
X1	-0.000195	8.36E-05	-2.326902	0.0211
X2	-1.093912	0.349438	-3.130489	0.0020
X3	-6.585930	0.494774	-13.31098	0.0000
X4	-0.000228	4.34E-05	-5.238503	0.0000
X5	1.69E-05	2.86E-06	5.912276	0.0000

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.996289	Mean dependent var	132.5865
Adjusted R-squared	0.995446	S.D. dependent var	80.34600
S.E. of regression	5.421767	Akaike info criterion	6.386924
Sum squared resid	5438.178	Schwarz criterion	7.033686
Log likelihood	-685.1093	Hannan-Quinn criter.	6.647873
F-statistic	1182.521	Durbin-Watson stat	1.058675
Prob(F-statistic)	0.000000		

Lampiran 4

Hasil Estimasi Model *Random Effects*

Dependent Variable: JPM
 Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
 Date: 05/27/18 Time: 16:27
 Sample: 2010 2015
 Periods included: 6
 Cross-sections included: 38
 Total panel (balanced) observations: 228
 Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	517.1477	29.64395	17.44530	0.0000
X1	-0.000326	7.02E-05	-4.643407	0.0000
X2	-1.100812	0.346934	-3.172971	0.0017
X3	-6.931413	0.433531	-15.98829	0.0000
X4	9.03E-05	8.70E-06	10.37691	0.0000
X5	5.98E-06	2.23E-06	2.685718	0.0078

Effects Specification		S.D.	Rho
Cross-section random		31.05433	0.9704
Idiosyncratic random		5.421767	0.0296

Weighted Statistics			
R-squared	0.688578	Mean dependent var	9.426318
Adjusted R-squared	0.681564	S.D. dependent var	10.76263
S.E. of regression	6.073366	Sum squared resid	8188.641
F-statistic	98.17174	Durbin-Watson stat	0.857240
Prob(F-statistic)	0.000000		

Unweighted Statistics			
R-squared	0.840946	Mean dependent var	132.5865
Sum squared resid	233077.4	Durbin-Watson stat	0.030117

Lampiran 5

Hasil Uji *Chow Redundant Test*

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: Untitled
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	183.093670	(37,185)	0.0000
Cross-section Chi-square	827.070495	37	0.0000

Cross-section fixed effects test equation:

Dependent Variable: JPM

Method: Panel Least Squares

Date: 05/27/18 Time: 16:28

Sample: 2010 2015

Periods included: 6

Cross-sections included: 38

Total panel (balanced) observations: 228

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	585.6132	34.93040	16.76514	0.0000
X1	-0.000180	7.31E-05	-2.463624	0.0145
X2	3.468236	1.322339	2.622805	0.0093
X3	-8.481523	0.562403	-15.08087	0.0000
X4	9.20E-05	5.05E-06	18.22234	0.0000
X5	1.43E-05	6.28E-06	2.278232	0.0237

R-squared	0.860394	Mean dependent var	132.5865
Adjusted R-squared	0.857250	S.D. dependent var	80.34600
S.E. of regression	30.35654	Akaike info criterion	9.689865
Sum squared resid	204577.4	Schwarz criterion	9.780110
Log likelihood	-1098.645	Hannan-Quinn criter.	9.726276
F-statistic	273.6386	Durbin-Watson stat	0.073496
Prob(F-statistic)	0.000000		

Lampiran 6

Hasil Uji *Hausman Test*

Correlated Random Effects - Hausman Test

Equation: Untitled

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	61.567312	5	0.0000

Cross-section random effects test comparisons:

Variable	Fixed	Random	Var(Diff.)	Prob.
X1	-0.000195	-0.000326	0.000000	0.0038
X2	-1.093912	-1.100812	0.001744	0.8688
X3	-6.585930	-6.931413	0.056853	0.1474
X4	-0.000228	0.000090	0.000000	0.0000
X5	0.000017	0.000006	0.000000	0.0000

Cross-section random effects test equation:

Dependent Variable: JPM

Method: Panel Least Squares

Date: 05/27/18 Time: 16:28

Sample: 2010 2015

Periods included: 6

Cross-sections included: 38

Total panel (balanced) observations: 228

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	797.4912	49.03964	16.26217	0.0000
X1	-0.000195	8.36E-05	-2.326902	0.0211
X2	-1.093912	0.349438	-3.130489	0.0020
X3	-6.585930	0.494774	-13.31098	0.0000
X4	-0.000228	4.34E-05	-5.238503	0.0000
X5	1.69E-05	2.86E-06	5.912276	0.0000

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.996289	Mean dependent var	132.5865
Adjusted R-squared	0.995446	S.D. dependent var	80.34600
S.E. of regression	5.421767	Akaike info criterion	6.386924
Sum squared resid	5438.178	Schwarz criterion	7.033686
Log likelihood	-685.1093	Hannan-Quinn criter.	6.647873
F-statistic	1182.521	Durbin-Watson stat	1.058675
Prob(F-statistic)	0.000000		

Lampiran 7

Cross Effect

Kabupaten/Kota	Koefisien	Koefisien Kabupaten/Kota	Intersep
Kabupaten Pacitan	797.4912	-174.4662	623.0250
Kabupaten Ponorogo	797.4912	-67.9207	729.5705
Kabupaten Trenggalek	797.4912	-124.1889	673.3023
Kabupaten Tulungagung	797.4912	-29.8426	767.6486
Kabupaten Blitar	797.4912	11.21142	808.7026
Kabupaten Kediri	797.4912	196.6141	993.6322
Kabupaten Malang	797.4912	478.9417	1276.4329
Kabupaten Lumajang	797.4912	-42.8508	754.6404
Kabupaten Jember	797.4912	425.9294	1250.4206
Kabupaten Banyuwangi	797.4912	150.2406	947.7318
Kabupaten Bondowoso	797.4912	-109.3016	688.1896
Kabupaten Situbondo	797.4912	-150.9307	646.5605
Kabupaten Probolinggo	797.4912	100.5803	898.0715
Kabupaten Pasuruan	797.4912	141.1320	938.6232
Kabupaten Sidoarjo	797.4912	297.5411	1095.0323
Kabupaten Mojokerto	797.4912	1.601592	799.0928
Kabupaten Jombang	797.4912	65.49213	862.9833
Kabupaten Nganjuk	797.4912	17.10959	814.6008
Kabupaten Madiun	797.4912	-119.2904	678.2008
Kabupaten Magetan	797.4912	-131.1212	666.3700
Kabupaten Ngawi	797.4912	-45.2973	752.1939
Kabupaten Bojonegoro	797.4912	104.2690	901.7602
Kabupaten Tuban	797.4912	74.99968	872.4909
Kabupaten Lamongan	797.4912	107.4856	904.9768
Kabupaten Gresik	797.4912	122.3586	919.8498
Kabupaten Bangkalan	797.4912	29.09206	826.5833
Kabupaten Sampang	797.4912	23.90021	821.3914
Kabupaten Pamekasan	797.4912	-58.4598	739.0314
Kabupaten Sumenep	797.4912	61.06767	858.5589
Kota Kediri	797.4912	-222.1071	575.3841
Kota Blitar	797.4912	-277.3677	520.1235
Kota Malang	797.4912	-55.2591	742.2321
Kota Probolinggo	797.4912	-274.0064	523.4848
Kota Pasuruan	797.4912	-276.9188	520.5724
Kota Mojokerto	797.4912	-281.2793	516.2119
Kota Madiun	797.4912	-242.8482	554.6430
Kota Surabaya	797.4912	567.4984	1364.9896
Kota Batu	797.4912	-293.6085	503.8827

